

**STRATEGI KOMUNIKASI PEMBELAJARAN MURID  
SPECIAL NEEDS AUTISM DISORDER PADA  
PENDIDIKAN INKLUSI CIKAL SELAMA PANDEMI  
COVID19**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam  
Indonesia**

**Oleh**

**PUTRI FATIRIANA**

**NIM 18321075**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU  
SOSIAL BUDAYA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**STRATEGI KOMUNIKASI PEMBELAJARAN MURID SPECIAL  
NEEDS AUTISM DISORDER PADA PENDIDIKAN INKLUSI CIKAL  
SELAMA PANDEMI COVID19**

Disusun oleh:

**PUTRI FATIRIANA**

**18321075**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan  
dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi

Tanggal: 22 Juli 2022

Dosen Pembimbing Skripsi



**Nadia Wasta Utami, S.I.Kom., M.A**

**NIDN: 0505068902**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**STRATEGI KOMUNIKASI PEMBELAJARAN MURID SPECIAL  
NEEDS AUTISM DISORDER PADA PENDIDIKAN INKLUSI CIKAL  
SELAMA PANDEMI COVID19**

Disusun oleh:

**PUTRI FATIRIANA**

**18321075**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu  
Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia  
Indonesia

Tanggal : 22 Juli 2022

**Dewan Penguji :**

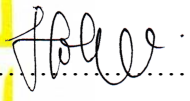
Ketua : Nadia Wasta Utami, S.I.Kom.,MA

NIDN.0505068902

Anggota : Holy Rafika Dhona S.I.Kom., M.A.

NIDN.0512048302

(..........)

(..........)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Putri Fatiriana, S.Sos., M.I.Kom

NIDN.0529098201

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Putri Fatiriana

Nomor Mahasiswa : 18321075

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya penjiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya

Yogyakarta, 13 Juli 2022



Putri Fatiriana

NIM: 18321075

## **HALAMAN MOTTO**

“It is the tenderness that gives love.”

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas karunia-Nya penulis telah diberikan kesempatan untuk dapat belajar melalui pengalaman sehingga menghasilkan karya ini sampai dengan selesai. Rasa syukur juga penulis sampaikan kepada setiap orang yang hadir dalam hidup penulis memberikan cinta, membuat penulis selalu menjadi pembelajar dimanapun berada.

### **Orang tuaku**

Kepada Bapak dan Ibu terkasih yang menjadi pendamping sepanjang hayat.

### **Saudaraku**

Kepada seluruh kakak dan adik kecil.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir berjudul Strategi Komunikasi Pembelajaran Murid Special Needs Autism Disorder Pada Pendidikan Inklusi Cikal Selama Pandemi Covid19. Tugas akhir ini dibuat dalam rangka memenuhi gelar sarjana komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Peneliti menyadari peran dan dukungan dari banyak pihak sangat membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu dengan penuh hormat, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Universitas Islam Indonesia selaku perguruan tinggi tempat penulis belajar.
2. Ibu Nadia Wasta Utami S.I.Kom., M.A., selaku pembimbing yang telah mendukung peneliti dalam penyelesaian tugas akhir ini. Bersama dengan motivasi dan segala ilmu yang diberikan selama mendampingi penulis.
3. Pendidikan Inklusi Cikal selaku instansi yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menganalisis lebih jauh terkait dengan pembelajaran jauh selama pandemi Covid19.
4. Pihak Pendidikan Inklusi Cikal, Ibu Chusnul Khotimah, Bapak Prabowo, Ibu Wani, Ibu Ningsih serta Kak Helvira yang telah mendukung berjalannya proses pengambilan data sehingga tugas akhir ini dapat selesai dengan lancar.
5. Ayah dan Ibu Penulis, Arum dan Tyas selaku adik penulis, Arif dan Hamidah selaku kakak penulis, seluruh keluarga yang selalu menjadi bagian dari penulis dimanapun berada termasuk juga kasih sayangnya yang secara tulus menemani perjalanan penulis.
6. Annisa, Ataniya, Edina, Endah, Isye, Khofifah, Jeon Wonwoo, Mehrunissa, Nida, Natalie, Puput, Shabira, Zahroh, selaku sahabat penulis yang selalu mendukung selama menjadi mahasiswa di Universitas Islam Indonesia.
7. Semua teman-teman Ilmu Komunikasi 2018 yang telah membantu tanpa bisa disebutkan satu persatu. Tidak lupa seluruh pihak yang memberikan semangat baik secara online maupun offline sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada

waktunya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih terdapat kekurangan didalamnya. Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan saran dari pembaca supaya dapat menyempurnakan penulisan. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN SURAT PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>ABSTRACT</b> .....	xiii
<b>BAB I. Pendahuluan</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	22
1. Paradigma Penelitian.....	22
2. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	22
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	23
4. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	23
5. Pengumpulan Data.....	24
<b>BAB II. Gambaran Objek Penelitian</b> .....	26
A. Profil Sekolah Cikal.....	26
B. Logo Sekolah Cikal.....	29
C. Visi dan Misi Sekolah Cikal.....	29



BAB III. Temuan dan Pembahasan.....	30
A. Temuan Penelitian.....	30
1. Peran Program Leader, Wali Kelas, Orang Tua.....	31
2. Learning Management Sekolah.mu sebagai Penunjang Komunikasi Pembelajaran Jarak Jauh.....	40
3. Implementasi Strategi Komunikasi Pembelajaran Jarak Jauh dengan 5 Stars Competencies.....	45
B. Pembahasan.....	52
1. Pembelajaran Jarak Jauh bagi Murid Special Needs Autism Disorder Pada Pendidikan Inklusi Cikal.....	53
2. Komunikasi Pembelajaran bagi Murid Special Needs Autism Disorder Pada Pendidikan Inklusi Cikal.....	55
3. Strategi Komunikasi Pembelajaran bagi Murid Special Needs Autism Disorder Pada Pendidikan Inklusi Cikalubjek dan Objek Penelitian.....	58
BAB IV. Penutup.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Keterbatasan Penelitian.....	65
C. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66

## Daftar Gambar

Gambar 1. Logo Sekolah Cikal.....	29
Gambar 2.1 Tampilan Sekolah.mu pada website.....	40
Gambar 2.2 Tampilan Sekolah.mu bagi orang tua dan murid.....	41
Gambar 2.3 Tampilan ketika PL mengunggah materi pembelajaran.....	42
Gambar 2.4 Salah satu link materi belajar yang diunggah PL.....	45
Gambar 3. Five Stars competencies.....	46
Gambar 3.2 Program Leader menunjukan Flashcard yang dibuat.....	49
Gambar 3.3 Penggunaan Quizizz untuk materi belajar simbol.....	50
Gambar 4. Aktivitas pembelajaran dengan bantuan orangtua/pendamping.....	52

## Daftar Tabel

Tabel 1. Partisipan wawancara.....	30
------------------------------------	----

## ABSTRAK

**Putri Fatiriana. 18321075 (2022). Strategi Komunikasi Pembelajaran Murid Special Needs Autism Disorder Pada Pendidikan Inklusi Cikal Selama Pandemi Covid19. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Wabah Covid-19 telah berdampak pada aktivitas pendidikan Inklusi dari yang semula tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ), termasuk juga pada anak-anak *special needs* Autism Disorder di Pendidikan Inklusi Cikal. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi komunikasi pembelajaran yang menganalisis akomodasi yang layak bagi murid *special needs* dengan mengkombinasikan teori akomodasi komunikasi dan teori komunikasi Berlo untuk meneliti keterampilan komunikasi guru khusus dalam memanfaatkan media pembelajaran. Penelitian dilakukan secara deskriptif melalui metode pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi serta studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pembelajaran yang dilakukan guru dapat dibagi menjadi: 1) Konvergensi, menyesuaikan murid dengan identifikasi awal melalui PPI, 2) Divergensi, merancang Program Charter yang mewakili inklusivitas perbedaan, dan 3) Akomodasi Berlebihan, yaitu mengakomodasi potensi konflik dengan mengajak orang berdiskusi bersama melalui Personalized Curriculum Talk (PCC) Talk dan Three Ways Conferences (TWC). Selain itu, upaya guru mengakomodasi murid yaitu dengan memanfaatkan media belajar *Social Circle* untuk murid dengan gaya belajar Visual-Kinestetik lalu *Flash Card* dan *Quizizz* sebagai akomodasi bagi murid *special needs* dengan gaya belajar *Visual-Auditory*.

**Kata kunci : Strategi, Akomodasi Komunikasi, Autism Disorder, Pendidikan Inklusi, Pandemi Covid19**

## ABSTRACT

*Putri Fatiriana. 18321075 (2022). Learning Communication Strategies for Special Needs Autism Disorders in Cikal Inclusive School during the Covid19 Pandemic. Communication Science studies, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.*

Witnessing the change in the way of learning in Indonesia during The Covid-19 Pandemic -from face to face to distance learning- has shown the fact that disabled children are groups that affected the most. Alongside with the aims of this study to analyze the form of learning communication strategies under the accommodation context, the researcher taking step to focus on children with Autism Disorder at Cikal Inclusive School. In particular way, there are combination of accommodation theory and Berlo's theory to fully examine the communication skills of special teachers on designing the learning media. This study used qualitative methodology and collected the data by observation, interviews, documentation, and literature study.

The results of the study showed that the learning communication strategy used by the special teacher are categorized as : 1) Convergence, understanding students with initial identification through PPI, 2) Divergence, designing a Program Charter that embrace the differences and inclusiveness of children, and 3) Excessive Accommodation, recovering conflicts through Personalized Curriculum Talk (PCC) Talk and Three Ways Conferences (TWC). Additionally, special needs teacher distribute creative medium for students with Visual-Kinesthetic learning styles using Social Circle. Then Flashcards and Quizizz as learning medium for special needs with Visual-Auditory.

**Keywords :** *Strategy, Autism Disorder, Accommodation Communication Theory, Inclusive Schools, Covid19 Pandemic,*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penyebaran Covid-19 yang terjadi di Indonesia telah membuat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Per data September 2020 yang dipaparkan oleh UNICEF dalam laporan *Effect of and Response To Covid-19 On The Education Sector Indonesia*, hanya 6% sekolah yang diperbolehkan untuk dibuka kembali, dengan syarat penyediaan protokol kesehatan yang terjamin dan berlokasi di Zona Hijau atau area dengan beberapa kasus atau tanpa kasus sesuai indikator Peta Resiko di laman Covid19.go.id.

Dalam upaya memastikan kegiatan belajar terus berjalan, penggunaan teknologi khususnya internet, *smartphone*, dan laptop pun dilakukan untuk menunjang PJJ ini. Menjadi bagian dari keharusan beradaptasi, kebijakan tersebut memberikan fakta negatif sebagaimana menurut data worldbank melalui laporan *Estimates of Covid-19 Impacts on Learning and Earning in Indonesia : How to Turn the Tide* di tahun 2020 terdapat 67% guru di sekolah umum mengalami kesulitan mengoperasikan alat pembelajaran online. Kasus yang sama terjadi pada pendidikan inklusi.

Berdasarkan pengertian yang ditulis Sukadari (2019) dalam bukunya *Mengenal ABK Dalam Model Pendidikan Inklusi*, konsep pendidikan inklusi adalah memberikan hak pendidikan yang sama bagi murid reguler dan murid *special needs* dibarengi upaya sekolah dan guru untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang terjadi pada kelas heterogen. Sayangnya, apabila merujuk spesifik pada kemampuan guru di pendidikan inklusi, data oleh *Australia-Indonesia Disability Research and Advocacy Network (AIDRAN)* dan

Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Universitas Brawijaya melalui penelitian berjudul Akomodasi yang Layak bagi Siswa dengan Disabilitas di Masa Pandemi tahun 2020, menunjukkan bahwa 36% guru yang mengajar *special needs* merasakan tantangan terbesar ada dalam hal komunikasi, misalnya menggunakan media belajar yang sudah diperbarui dengan teknologi.

Adanya presentase sebesar 36% adalah hasil tertinggi bagian tantangan guru dalam mengajar, diikuti keterbatasan sarana dan prasarana seperti laptop, *handphone*, internet, sinyal dan pulsa pada nomor dua sebesar 20,6%. Melalui fakta situasi dan kondisi metode mengajar pada tahun 2020, ketika PJJ diterapkan, Indonesia memiliki kendala pendidikan inklusi dilihat dari sisi guru khusus yang kesulitan menggunakan media komunikasi berteknologi serta tidak memiliki sarana penunjang yang memadai.

Dengan kata lain, pandemi Covid-19 dan diberlakukannya PJJ membutuhkan adanya solusi terkait dukungan keterampilan guru merancang metode pengajaran yang menjamin pendidikan inklusi bagi murid *special needs*. Pemerintah telah melakukan aksi responsif pada bulan Februari 2020 dengan dirilisnya PP No. 13/2020 membahas Akomodasi Yang Layak Bagi Peserta Didik Disabilitas, yakni sebuah akomodasi yang secara modifikatif mampu disesuaikan dengan penyandang disabilitas untuk memperoleh kesetaraan dalam pembelajaran.

Akomodasi menurut KBBI adalah sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan. Menurut pernyataan yang dikutip dari Richard & Liynn (2007) akomodasi ialah menyesuaikan pola, pembicaraan dan perilaku orang lain sebagai bagian dari respon ketika interaksi berjalan. Pernyataan ini diambil dari sudut pandang teori akomodasi komunikasi yang diciptakan oleh Howard Giles dengan disandingkan oleh latar belakang budaya berbeda. Sebuah ilmu yang berasumsi bahwa perbedaan dan persamaan selalu terjadi dalam interaksi

komunikasi. Usaha menerima adanya perbedaan dan persamaan menyimbolkan keterbukaan yang erat dengan definisi inklusivitas. Pada konteks pendidikan, inklusivitas dipaparkan dalam perilaku murid menerima teman-teman di sekolah dengan setara. Sehingga dengan tidak meninggalkan asumsi alami teori akomodasi komunikasi, teori ini masih dapat diterapkan pada bidang pendidikan.

Apabila mengidentifikasi cakupan inklusi, bersumber dari laporan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) tahun 2020 terdapat indeks inklusivitas global yang mengukur inklusivitas sebagai jaminan negara menyetarakan ras/etnis, agama, gender dan disabilitas di ranah luar kelompok, politik, tingkat pendapatan, kebijakan imigrasi dan pengungsi. Posisi Indonesia di peringkat 125 pembangunan inklusif, tertinggal jauh dari negara seperti Swedia dan United Kingdom yang masuk 10 besar. Menggabungkan asumsi teori akomodasi komunikasi dan cakupan inklusi indeks inklusivitas global yang merangkul disabilitas ini, peneliti tertarik untuk menjadikan acuan ini sebagai dasar dari inklusivitas yang terjadi di pendidikan murid *special needs*

Mengakomodasi peserta didik atau murid *special needs* berarti menyesuaikan pola, pembicaraan dan perilaku untuk memenuhi kebutuhan pendidikan murid *special needs*. Ada tiga tahap proses penyesuaian yang dapat dilakukan berdasarkan teori komunikasi akomodasi: 1) Konvergensi, usaha pembuat pesan untuk menyesuaikan komunikasi, 2) Divergensi, adanya perbedaan yang dipandang sebagai identitas diri, dan 3) Akomodasi berlebihan, apabila penerima pesan merasa usaha penutur telah dilakukan dengan upaya melenceng.

Melalui Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar pada tahun 2021, akomodasi dapat berupa strategi dan metode pembelajaran di kelas. Merupakan sebuah upaya untuk memberikan hak pendidikan yang sama bagi murid *special needs* dengan teman-temannya melalui dua pendekatan : 1)

Kolaborasi dan Kooperatif, yaitu strategi guru untuk membuat murid memahami materi ajar dengan mengaitkan konsep dengan realita, lalu 2) Pendekatan guru secara tim, yaitu guru khusus dan guru kelas mencari solusi terkait tantangan mengajar murid *special needs* secara bersama.

Strategi adalah teknik-teknik yang dapat ditempuh untuk menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada. Dalam konteks pembelajaran, tujuan strategi bersifat lebih khusus. (Miftah, 2008) Definisi ini semakin dilengkapi, bahwa salah satu cara untuk mendukung strategi pembelajaran adalah dengan memanfaatkan metode dan media belajar yang beragam (Sukadari, 2019)

Dalam konteks pendidikan inklusi, sebagaimana diungkapkan Sananto (2017) murid *special needs* merupakan kelompok yang rentan terjadi degradasi apabila tidak ada strategi pembelajaran yang tepat dari guru kepada si anak. Menurut Aghniya (2020) murid *special needs* membutuhkan pendekatan khusus dan komunikasi guru yang bagus. Ini berarti untuk memanfaatkan metode dan media belajar variatif dibutuhkan keterampilan komunikasi dalam rangka memenuhi strategi komunikasi yang mampu mengakomodasi pembelajaran murid *special needs*.

Berdasarkan Mulyana (2017) keterampilan komunikasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sumber dan penerima pesan. Secara lebih lanjut keterampilan komunikasi ini menjadi bagian dari model komunikasi Berlo, yaitu model yang mampu mengukur seberapa jauh kemampuan komunikasi pembicara dapat mempengaruhi sikap penerima pesan.

Model komunikasi Berlo juga disebut model SMCR, terdiri dari Source (sumber) pihak yang membuat pesan, Message (Pesan) berupa kode simbolik, Channel (saluran) media penyalur pesan, dan Receiver (penerima) yaitu sasaran. Salah satu kelebihan pendekatan ini adalah Berlo memaknai Channel (saluran) sangat dekat dengan panca indera, seperti : melihat, mendengar, menyentuh, menghirup dan mencicip. Pendefinisian Berlo ini memunculkan catatan bahwa



media untuk membantu meneruskan pesan pembelajaran dapat berupa panca indera. Menindaklanjuti media dalam konteks pembelajaran, merujuk pada laman [ksi-indonesia.org](http://ksi-indonesia.org) khususnya penelitian *Australia-Indonesia Disability Research and Advocacy Network (AIDRAN)* dan Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Universitas Brawijaya di tahun 2020, penggunaan media pembelajaran dapat mempengaruhi proses belajar murid *special needs*.

Apabila kita tarik garis lurus mengombinasikan akomodasi, strategi, dan media pembelajaran untuk murid *special needs* selama Pandemi Covid19, dapat diketahui bahwa strategi usaha untuk menyesuaikan pola, pembicaraan dan perilaku murid *special needs* sangat membutuhkan keterampilan komunikasi guru yang bisa diraih dengan strategi komunikasi pembelajaran berfokus pada media. Hal ini karena media menjadi penyalur penerapan PJJ serta dimaknai dapat mempengaruhi proses pembuatan pesan.

Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar pada tahun 2021 juga menyebutkan bahwa akomodasi pembelajaran memiliki prinsip-prinsip yang harus dipenuhi. Yaitu, akomodasi mampu memberikan kesempatan untuk berprestasi di bidangnya, meningkatkan kecerdasan majemuk, mempertimbangkan multisensori, multimedia dan multi sumber, dibersamai motivasi dalam penerimaan guru dan murid *special needs*, mengajarkan cara belajar serta mempertimbangkan ketahanan peserta didik. Hal ini menunjukkan jika pemberian akomodasi pembelajaran memiliki nilai yang penerapannya bersifat adaptif karena perlu disesuaikan dengan *special needs*.

Murid *special needs* atau murid berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan metode pembelajaran yang berbeda-beda. Menurut laporan Gerakan Literasi Belajar yang dirilis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di tahun 2018, hasil dari suatu pembelajaran dipengaruhi oleh cara murid menyerap materi ajar. Setiap murid memiliki cara belajar yang mampu membuat pemahaman mereka bertahan lama, bisa disebut sebagai gaya belajar. Ramli (2012) dalam buku

Media dan Teknologi Pembelajaran, gaya belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut : 1) Visual yaitu indera penglihatan memiliki peranan penting), 2) Auditif yaitu indera pendengaran yang dominan, 3) Kinestetik yaitu pembelajaran berbasis praktik, 4)Taktil, menyerap materi lebih baik dengan meraba, 5) Olfaktorik yaitu mengandalkan indera penciuman 6) Gustative yaitu kemampuan mencicipi, dan 7) Perpaduan, kombinasi seluruh panca indera.

Berdasarkan Sukadari (2019), murid *special needs* dapat diklasifikasikan dengan karakteristik: 1) Tunanetra, 2) Tuli atau gangguan komunikasi, 3) Anak berbakat, 4) Tunagrahita, 5) Tunadaksa, 6) Tunalaras, 7) Anak gangguan spesifik, 8) Anak lamban belajar, 9) Anak autisme, 10) Anak ADHD. Memaparkan lebih spesifik pada metode pembelajaran, laporan *Teaching Strategies and approaches for pupils with special educational needs : as scoping study*, menyatakan bahwa bantuan komputer atau media berteknologi, terapi kehidupan sehari-hari, serta cerita sosial merupakan salah satu metode yang ditujukan bagi murid *special needs* dengan *Autism Disorders*. Metode belajar ini beririsan dengan fakta keterampilan guru khusus memanfaatkan media pembelajaran di masa pandemi. Ditambah lagi kemampuan sosial terbatas dan setiap murid memiliki gaya belajar yang berbeda. Sehingga dengan melihat tantangan yang ada, peneliti memilih murid *special needs* *Autism Disorders* sebagai fokus dari penelitian.

Dengan adanya keinginan untuk mengetahui strategi komunikasi pembelajaran yang berupaya mengakomodasi pembelajaran *Autism Disorder* lebih jauh, peneliti memilih Pendidikan Inklusi Cikal sebagai lokasi penelitian yang menjalankan prinsip akomodasi yang layak sebagaimana dituliskan pada Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar pada tahun 2021. Pendidikan Inklusi Cikal (PIC) menyediakan 45 program untuk jenjang Taman Kanak-Kanak, 147 program untuk jenjang Sekolah Dasar dan 155 Program untuk Sekolah Menengah Pertama. Seluruh program ini diberikan dengan tipe kelas pilihan berupa *individual* dan *small group* dan durasi program

yang berbeda *-baik 6 bulan maupun 12 bulan-* untuk mendukung kecerdasan majemuk namun juga memperhatikan ketahanan belajar murid.

Selain itu PIC menyediakan *Visual Art Room, Biology Laboratory, Computer Laboratory, Library* yang memfasilitasi total 150 *special needs* di seluruh site dengan ragam karakteristik. Terdapat kerja sama antara guru khusus dan guru kelas untuk merancang pendekatan solutif perkembangan belajar murid *special needs*. Serta terdapat pemanfaatan multisensori, multimedia dan multisumber dengan disediakannya *learning kit* yang disesuaikan dengan gaya belajar murid.

Berdasarkan pengamatan peneliti pra penelitian, peneliti tertarik untuk mengetahui strategi komunikasi pembelajaran Pendidikan Inklusi Cikal. Adapun alasan peneliti memilih strategi komunikasi pembelajaran karena menurut Miftah (2008) yang membedakan antara strategi komunikasi dan strategi pembelajaran adalah tujuannya. Strategi komunikasi bersifat lebih umum sedang strategi pembelajaran bersifat khusus. Menurut Estwara, et al (2020) strategi komunikasi memberikan perhatian terhadap pelaku komunikasi untuk mencapai tujuannya dengan proses komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus. Melalui definisi tersebut, peneliti menggabungkan pembelajaran untuk secara spesifik bertujuan mencari tahu cara-cara komunikasi untuk merangkul murid *special needs* secara layak.

Mendukung tujuan yang ingin dicapai, peneliti memanfaatkan teori akomodasi komunikasi Giles dan pendekatan keterampilan komunikasi Berlo sebagai suatu kombinasi. Secara lebih spesifik, teori akomodasi memiliki tiga cara yang dapat diterapkan untuk beradaptasi yaitu : 1) Konvergensi, upaya menyesuaikan dengan penerima pesan, 2) Divergensi, perbedaan sebagai identitas diri, dan 3) Akomodasi berlebihan, yaitu bentuk respon penerima pesan apabila penutur mengimplementasikan sikap yang melenceng. Inti dari teori ini adalah adaptasi yang dibalut dengan tiga situasi, yaitu kesamaan, perbedaan dan konflik. Giles kemudian menyandingkan pandangan bahwa adaptasi juga dapat

dilakukan dalam proses komunikasi interpersonal dalam interaksi komunikasi.

Sebagaimana menurut model komunikasi Berlo, lima elemen yang terdiri dari Source (sumber), Message (Pesan), Channel (saluran), dan Receiver (penerima) mampu mengukur sejauh mana keterampilan komunikasi pembuat pesan berhasil. Terutama karena model Berlo memandang Channel atau medium pengantar pesan sangat dekat dengan panca indera, seperti : melihat, mendengar, menyentuh, menghirup dan mencicip. Hal ini sejalan dengan gaya belajar menurut Ramli (2012) yaitu : 1) Visual, 2) Auditif, 3) Kinestetik, 4)Taktil, 5) Olfaktorik, 6) Gustative, dan 7) Perpaduan. Dimana dengan menyesuaikan gaya belajar ini mampu mempengaruhi hasil belajar bertahan lebih lama pada murid.

Sehingga dengan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui strategi Pendidikan Inklusi Cikal menyesuaikan perilaku murid *special needs* Autism Disorders selama PJJ dilihat dari sudut pandang keterampilan guru khusus dalam memanfaatkan media pembelajaran.

#### **B. Rumusan Masalah :**

1. Bagaimana strategi komunikasi pembelajaran Pendidikan Inklusi Cikal dalam mengakomodasi *special needs* Autism Disorder selama pandemi Covid19?

#### **C. Tujuan Penelitian :**

1. Mengetahui strategi komunikasi pembelajaran yang mampu mengakomodasi *special needs* Autism Disorder di Pendidikan Inklusi Cikal selama pandemi Covid19.

#### **D. Manfaat Penelitian :**

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat menambahkan referensi kajian teori di bidang strategi komunikasi pembelajaran khususnya pada pendidikan

inklusi.

## 2. Manfaat praktis

a. Bagi Pendidikan Inklusi Cikal, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan komunikasi dalam pembelajaran Cikal di masa depan.

b. Bagi guru sekolah inklusi, hasil penelitian dapat dijadikan referensi strategi komunikasi pembelajaran untuk mendukung keefektifan pembelajaran jarak jauh.

## E. Tinjauan Pustaka

Ditemukan penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan perbandingan dengan topik komunikasi pembelajaran bagi ABK, yaitu :

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Mutiah (2021) Mahasiswi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Komunikasi Pembelajaran Berbasis Daring Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi”. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan sajian data deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa media daring tidak dapat mengefektifkan komunikasi pembelajaran karena ABK justru membutuhkan komunikasi tatap muka sebagai bagian terapi untuk kemajuan kemampuannya.

2. Penelitian ketiga dilakukan oleh Hernita Andriana Hapsari (2017) Mahasiswi Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta berjudul “Strategi Komunikasi SD Al-Firdaus Surakarta Sebagai Sekolah Berbasis Inklusi”. Peneliti melakukan wawancara mendalam dan studi pustaka dalam melengkapi metode penelitian yang deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan SD Al-Firdaus mengimplementasikan strategi komunikasi dengan tahapan pertama yaitu identifikasi khalayak, kedua yaitu merencanakan pesan yang disampaikan, ketiga yaitu kesiapan mental. Kemudian didukung dengan

elemen *marketing communication* yang diterapkan dengan iklan, *personal selling*, *trade shows and fair*, dan *public relation*. Ditutup tahapan terakhir adalah evaluasi.

3. Penelitian keempat yaitu jurnal oleh Imelda Dwi Yohanah dan Andi Setyawan (2017), mahasiswa Akademi Komunikasi BSI Jakarta, berjudul “Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Didik Pada Sekolah Dasar Model Inklusi”. Peneliti melakukan wawancara, observasi di lapangan serta studi pustaka untuk mendapatkan data. Mengambil objek SDN Menteng Atas 04 Pagi Jakarta Selatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa saling percaya, komunikasi dua arah serta multi arah antara guru dan murid menjadi pendukung keefektifan murid mau mengeluarkan opini, bercerita pada guru inklusi selama ada di ruang kelas.

4. Penelitian berikutnya yaitu tulisan oleh Yosephine Arima Sofiah (2016) Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Pola Komunikasi Pedagogik Antara Guru Dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dan Implikasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Inklusi (Studi Kasus Pada ABK Di SD Negeri 1 Sukorame Boyolali Tahun Ajaran 2015-2016). Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mencari data. Hasil menunjukkan bahwa SD Sukarame menggunakan komunikasi Pedagogi dengan cara: 1) Pembelajaran di kelas, 2) ICT, 3) Menyanyi, 4) Tanya jawab, dan 5) *Story Telling*. Adapun untuk pola komunikasi memanfaatkan komunikasi satu arah, dua arah dan banyak arah.

5. Penelitian kedua ditulis oleh Fitrah Dani Ahmadsyah (2011) mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Komputer Indonesia dalam skripsi komunikasi, berjudul “Strategi Komunikasi Guru Pendamping Melalui Pendidikan Inklusi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung”. Peneliti menggunakan

metodologi kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan *purposive sampling*. Hasil penelitian berfokus pada tujuan, perencanaan, kegiatan, pesan dan media. Dimana tujuan pihak instansi adalah mendidik siswa *special needs* secara akademik dan bersikap sosial. Perencanaan guru khusus adalah melakukan perubahan rekrutmen dan kerjasama dengan beberapa lembaga. Kegiatan dilakukan di dalam sekolah dan diluar sekolah (outbound). Pesan disampaikan dengan konsisten dan singkat diikuti media berupa alat bantu peraga yang mendukung kegiatan belajar siswa.

Dalam rangka memberikan kebaruan penelitian, satu penelitian yang memanfaatkan model komunikasi Berlo tidak secara spesifik menganalisis langkah-langkah yang dipertimbangkan guru khusus dalam memanfaatkan media pembelajaran ketika *home visit* dilakukan. Media pembelajaran yang ditunjukkan belum dikaitkan dengan gaya belajar murid *special needs* yang diobservasi. Kemudian, dilihat dari waktu penelitian, empat penelitian lainnya dilakukan sebelum terjadinya pandemi Covid19. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membuka kesempatan untuk inovasi serta transformasi cara guru mengajar dan cara anak belajar apabila Pandemi telah usai.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Wabah Covid-19 menjadi perhatian dunia karena telah berdampak pada aktivitas sehari-hari. Menurut data UNICEF di Bulan Oktober 2021, kasus Covid19 pertama di Indonesia terjadi pada 2 Maret 2020 dengan konfirmasi kematian pertama karena Covid19 adalah di tanggal 11 Maret 2020. Melihat pada data penyebaran kasus yang terus meningkat sekolah mulai ditutup pada 18 Maret 2020 dilanjutkan menteri pendidikan merilis kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada 24 Maret 2020 melalui Surat Edaran No. 15/2020 mengenai Pedoman Penyelenggaraan Pembelajaran

## Jarak Jauh Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.

Seluruh area di Indonesia telah dikategorisasi sesuai level bahaya penularan Covid19, membuat Indonesia dibagi menjadi empat zona yakni zona hijau, kuning, oranye dan merah. Mengutip dari Kompas.com Zona Hijau ditujukan untuk wilayah dengan beberapa kasus atau tanpa kasus. Zona Kuning adalah wilayah dengan beberapa kasus penularan lokal yang bukan bersumber dari penularan komunitas. Zona Oranye yaitu area yang memiliki penyebaran kecil namun dekat dengan area penyebaran komunitas. Terakhir, Zona Merah merupakan wilayah dengan penyebaran tinggi yang disebabkan oleh komunitas.

UNICEF lalu melanjutkan, pada kondisi sekitar bulan Januari 2021, pemerintah mengarahkan kebijakan untuk menjaga jarak diikuti upaya membuka sebagian sekolah di zona hijau dengan persyaratan mampu menerapkan protokol kesehatan berupa penyediaan *hands sanitizer* dan keamanan masker. Rencana membuka sebagian sekolah ini dilakukan baik untuk sekolah reguler maupun sekolah inklusi. Walaupun tampak ada harapan, namun hanya sekitar 6% sekolah yang mampu dibuka. Diikuti fakta bahwa kelompok murid yang paling terdampak dari adanya pandemi, adalah murid dengan disabilitas.

Menaruh perhatian pada murid dengan disabilitas, Mutiah (2021) menyatakan bahwa PJJ yang berbasis daring masih belum dapat mengakomodir kebutuhan murid *spesial needs* karena tidak ada pertemuan tatap muka. Cavanaugh (2013) menambahkan jika tantangan guru selama mengajar berfokus pada keputusan menentukan, mengembangkan dan memberikan akomodasi yang layak. Menurut Greer et al (2014) tidak akan mudah bagi guru dalam membuat keputusan karena sulit memisahkan aktivitas mandiri dan aktivitas bantuan orang dewasa. Dalam hal ini adanya PJJ menambahkan catatan baru bagi guru khusus untuk dapat menentukan



aktivitas yang mampu dilakukan mandiri oleh murid *special needs* dan aktivitas dibantu orang dewasa secara jarak jauh.

## **2. Komunikasi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Komunikasi pembelajaran merupakan proses memberikan bahan ajar dari guru kepada murid dalam rangka mencapai keefektifan belajar. Dalam menunjang proses ini, guru khusus perlu memimpin pembelajaran dengan keterampilan komunikasi di dalam kelas yang memadai. Apabila guru berhasil menyampaikan bahan ajar yang bisa dimengerti dan diterima serta mendapat respon yang positif dari murid, maka pembelajaran dapat dikatakan efektif (Masdul, 2018).

Menurut Pane (2019) komunikasi pembelajaran terhadap murid *special needs* merupakan komunikasi efektif antara guru dan murid, yang memadukan kegiatan mengajar guru sebagai penutur dan kegiatan belajar untuk dapat diterima murid sesuai dengan kemampuan dan kompetensinya. Bagi Cutlip (2007) komunikasi dikatakan efektif apabila ada keselarasan pada sumber pengirim, pesan dan penerima. Adapun berdasarkan dua definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi pembelajaran adalah proses komunikasi guru khusus yang menyelaraskan sumber pengirim, pesan dan penerima untuk menanamkan pengetahuan materi ajar sesuai kemampuan dan kompetensinya.

Proses komunikasi sumber pengirim atau yang pada penelitian ini difokuskan pada guru khusus, dapat berupa tiga pola komunikasi yang menurut Sudjana (2002) dapat terjadi ketika kelas berlangsung, yakni :

- 1) Komunikasi Satu Arah, terjadi secara satu arah dimana guru menyampaikan bahan pelajaran ke murid sebagai penerima pasif.
- 2) Komunikasi Dua Arah, adanya umpan balik dari pihak

penerima pesan.

3) Komunikasi Banyak Arah, interaksi juga dapat terjadi antara murid dengan teman sebaya sebagai bagian dari pemenuhan informasi, tidak terbatas pada interaksi guru dan murid.

Sudjana melampirkan tiga pola komunikasi diatas dalam bukunya Dasar-Dasar Proses Mengajar. Dengan menggunakan latar belakang hakikat belajar, Sudjana menyatakan bahwa mengajar adalah proses terjadinya interaksi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Yohanah dan Setyawan (2017), diketahui bahwa pola komunikasi pembelajaran yang paling berhasil antara murid dan guru inklusi adalah komunikasi dua arah. Pane (2019) menyebutkan bahwa komunikasi dua arah dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada guru dan murid untuk sama-sama memberi dan menerima aksi untuk direspon satu sama lain. Selain itu menurut Fardila (2018) komunikasi dua arah antara guru dan orang tua juga menjadi faktor pendukung keseimbangan belajar ABK di rumah bersama keluarga masing-masing. Sekolah perlu mengatur pertemuan orang tua sebelum kelas pertama dan berbagi mengenai kondisi anak-anaknya serta memahami bahwa anak tidak boleh memiliki pengalaman yang sama di sekolah lama mereka. Sehingga akan menjadi hubungan positif dan jaringan kolaboratif antara sekolah dan rumah.

Dalam hal mengetahui keberhasilan hasil pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Gerakan Literasi Sekolah tahun 2018 menyatakan bahwa guru yang mengetahui gaya belajar murid dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan prestasi karena murid menyerap materi ajar dengan gaya yang disukainya. Menurut Ramli (2012) dalam buku Media dan Teknologi Pembelajaran, gaya belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1) Visual, sumber pengetahuan adalah daya penglihatan dimana murid tipe ini dapat dibantu dengan alat peraga untuk membuat penglihatan menjadi indera dominan dalam proses pembelajaran.

2) Auditif, murid mengandalkan indera pendengarannya untuk menyerap materi. Tipe ini lebih bersandar pada pemaparan materi secara lisan, ucapan yang jelas dan intonasi supaya materi bertahan lama dalam kognitifnya.

3) Kinestetik, yaitu murid yang memahami lebih baik apabila mempraktikkan.. Sehingga guru dapat menyiapkan metode yang membuat murid berpartisipasi dalam demonstrasi.

4) Taktil, murid mengandalkan rabaan atau menyentuh secara langsung sehingga guru dapat mengarahkan murid untuk berpartisipasi aktif misalnya memilih buah yang busuk.

5) Olfaktoris, murid tipe ini memanfaatkan indera penciuman sebagai dominasi belajar. Membuat murid mudah beradaptasi pada lingkungan yang berbau, seperti laboratorium.

6) Gustative, murid tipe ini menggunakan indera perasa atau kemampuan mencicipi untuk cepat memahami materi.

7) Perpaduan, murid tipe ini mampu menyerap materi belajar dengan menggunakan lebih dari satu indera.

Dalam menjadikan gaya pembelajaran mampu diimplementasikan, guru khusus dapat memanfaatkan media pembelajaran sebagai alat bantu untuk memperjelas materi dan memperbaiki proses belajar mengajar. Hal ini karena implementasi media belajar dapat dievaluasi secara berkala. Apabila media yang diterapkan belum mewakili gaya belajar murid maka guru dapat mengulang materi dengan mengganti ataupun meningkatkan kualitas dan kuantitas media belajar.

Sukadari (2019) memberikan pengertian mendalam bahwa guru dalam kelas inklusi akan memiliki tantangan komunikasi pembelajaran yang lebih variatif dikarenakan murid mempunyai keunikan dari fisik, kecerdasan, sosial maupun emosional. Sehingga dalam komunikasi pembelajaran, sebaiknya tidak hanya fokus pada pola komunikasi dan media ajar tapi juga memahami kemampuan dan kebutuhan murid, seperti :

1) Tunanetra, anak belajar memanfaatkan pendengaran dan perabaan. Guru dapat memaksimalkan penggunaan benda yang dapat diraba atau dibuat semirip mungkin dengan aslinya demi bisa memahami permukaan, suhu, bentuk, ukuran, dan berat. Selain itu, ada prinsip pengalaman menyatu dimana karena keterbatasan visual, anak tidak akan mengetahui hubungan antara rak dan buku di suatu ruangan sehingga guru dapat memberikan pengalaman belajar dengan mengajak anak untuk berkeliling ruangan tersebut secara langsung dan menjelaskan keterkaitan antara buku dan rak.

2) Tunarungu/Gangguan Komunikasi, anak memiliki gangguan pada organ pendengarannya baik kurang dengar maupun tuli. Bagi yang sudah diajari, anak dapat berkomunikasi dengan melihat gerak bibir lawan bicara sehingga guru perlu menghadap ke anak saat memberikan penjelasan. Teknik yang sama juga dilakukan bagi anak yang memiliki gangguan bicara sulit dipahami. Selanjutnya, supaya arah suara guru dapat dikenali anak, penggunaan artikulasi/ejaan yang jelas dan keras juga perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Guru dapat mengajarkan anak untuk menghadap ke lawan bicara supaya terbiasa mengenali arah suara. Terakhir, anak tunarungu akan lebih sering menggunakan indera penglihatannya dalam belajar sehingga proses belajar dapat memanfaatkan alat peraga supaya anak lebih mudah mengerti.

3) Anak Berbakat, memiliki kepintaran, kreativitas, dan tanggung jawab tugas yang lebih unggul dibanding anak-anak seusianya. Dengan kondisi ini, apabila anak memiliki kecepatan waktu belajar, guru dapat memberikan tambahan materi pelajaran sebagai opsi. Bagi anak dengan kecerdasan unggul namun kurang berminat dengan penambahan materi, maka bisa diatasi dengan memperdalam materi sebelumnya dalam bentuk pemecahan masalah atau pengayaan.

4) Tunagrahita, anak yang mengalami inteligensi di bawah anak kebanyakan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu menunjukkan kasih sayang misalnya, nada suara pelan, ramah, supel serta perilaku yang mencontohkan perilaku ideal. Kemudian, keterbatasan anak tunagrahita salah satunya adalah sulit membayangkan sesuatu. Guru dapat mengajak anak keliling alam maupun lingkungan sosial supaya murid dapat mengaitkan apa yang dilihat dengan kehidupan sehari-hari. Namun itu pun tidak harus demikian karena guru masih dapat menggunakan alat bantu belajar yang sudah dimanipulasikan.

5) Tunadaksa, anak yang memiliki keterbatasan fungsi pada tulang, otot dan sendi. Sebelum masa sekolah, anak perlu pergi ke dokter untuk berkonsultasi mengenai terapi serta latihan yang dapat dikoordinasikan dengan guru khusus, misalnya terkait posisi duduk, menulis, jalan dan sebagainya.

6) Tunalaras, anak cenderung mengabaikan orang lain demi keinginan diri sendiri. Guru dapat mengarahkan perilaku anak dengan menanamkan kepedulian serta menyesuaikan norma masyarakat dan undang-undang yang berlaku.

(7) Anak Gangguan Spesifik, dikutip melalui *motherandbeyond.id* anak memiliki kesulitan memproses informasi karena perkembangan neurologis yang berbeda bukan berupa intelegensi. Dibagi dalam

empat kategori, pertama, kesulitan membaca (Dyslexia) yakni sulit membaca memaknai simbol, mengeja, mengenal kata, menulis dan lain sebagainya. Kedua, kesulitan menulis (Dysgraphia) anak kesulitan menulis terutama pada huruf sambung. Ketiga, Berhitung (Dyscalculia) kesulitan dalam menyelesaikan tahapan dalam sebuah soal. Keempat, Kesulitan Non-Verbal yaitu kesulitan mengartikan bahas tubuh atau memahami ekspresi orang lain.

(8) Anak Lamban Belajar, anak memiliki kemampuan berpikir abstrak sedikit dibawah normal namun belum masuk ke dalam kategori tunagrahita.

(9) Anak Autis, dikuti melalui *kidshealth.org* anak memiliki kesulitan kompleks yang didasarkan dari perbedaan perkembangan syaraf yang mempengaruhi cara berbicara dan memahami makna kata, bersosialisasi, serta berperilaku ditengah suara tinggi, lampu terang ataupun keramaian.

(10) Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), dikutip melalui *kidshealth.org* anak memiliki perbedaan pada perkembangan fokus yang membuat anak mudah terdistraksi, hiperaktif dan implusif.

Mengacu tentang pendekatan belajar, *Teaching strategies and approaches for pupils with special educational needs: a scoping study*, menuliskan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pendekatan anak *Speech, Language and Communication Needs* (SLCN) dan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), yakni sebagai berikut :

1. Anak-anak dengan Kebutuhan Berbicara, Bahasa dan Komunikasi

Kelompok ini digambarkan sebagai gangguan keterlambatan

perkembangan bicara atau bahasa. Pendekatan bisa difokuskan pada intervensi. Lalu identifikasi apakah kebutuhan bicara, bahasa dan komunikasi adalah yang utama atau sekunder dari kesulitan lain. Selain itu dan pendekatan kurikulum juga dapat membantu murid mengembangkan kemampuannya.

## 2. Anak-anak dengan kesulitan komunikasi dan interaksi.

Meningkatkan komunikasi kelompok sangat penting bagi partisipasi dan pencapaian mereka, di semua bidang kurikulum. Pendekatan telah bergeser dari pendekatan yang berpusat pada tugas, menjadi berdasar pada perilaku, dirancang secara bertahap, menuju sikap yang lebih sosial.

## 3. Gangguan Spektrum Autistik (ASD)

Metode yang dapat dilakukan meliputi: pembelajaran dengan bantuan komputer, terapi kehidupan sehari-hari, terapi musik, cerita sosial, terapi bicara dan bahasa.

### **3. Strategi Komunikasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Estwara, et al (2020) strategi komunikasi memberikan perhatian terhadap pelaku komunikasi untuk mencapai tujuannya dengan proses komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam penelitian ini, berfokus pada strategi komunikasi pembelajaran yang memaknai pembelajaran sebagai tujuan strategi bersifat lebih khusus. Pembelajaran menurut Miftah (2013) adalah upaya guru membuat murid belajar. Yaitu apabila dikombinasikan, strategi komunikasi pembelajaran murid *special needs* adalah upaya guru khusus merencanakan sebuah perilaku komunikasi dengan tujuan membuat murid *spesial needs* belajar sesuai kebutuhan dan karakteristiknya, dengan cara yang dapat dilakukan secara berulang.

Dalam strategi komunikasi pembelajaran jarak jauh, dibutuhkan

keterampilan komunikasi guru untuk beradaptasi dengan perbedaan jarak memanfaatkan media yang menjadi penghubung pembelajaran. Proses adaptasi dalam interaksi komunikasi ini berkaitan dengan pandangan Giles pada teori akomodasi komunikasi. Inti dari teori ini adalah adaptasi yang dibalut dengan tiga situasi, yaitu kesamaan, perbedaan dan konflik. Secara lebih spesifik, Suheri (2019) menjelaskan akomodasi memiliki tiga cara yang dapat diterapkan untuk mengakomodasi yaitu :

- 1) Konvergensi, upaya menyesuaikan diri dengan penerima pesan untuk membangun pengertian secara bersama diantara pelaku komunikasi.
- 2) Divergensi, perbedaan sebagai identitas diri, yaitu usaha untuk menunjukkan perbedaan yang ada saat berkomunikasi secara verbal maupun non verbal tanpa kekhawatiran.
- 3) Akomodasi berlebihan, yaitu apabila pembuat pesan mengakomodasi penerima yang dapat dimaknai sebagai perilaku menyinggung bagi penerima. Menurut Giles tahap ini sering memunculkan konflik dan mispersepsi.

Teori akomodasi komunikasi disandingkan dengan latar belakang budaya berbeda. Dimana teori ini memiliki asumsi jika perbedaan dan persamaan berperilaku selalu terjadi dalam interaksi keseharian. Dengan asumsi alami teori ini, dapat dipelajari lagi mengenai makna penerimaan keragaman budaya. Menurut katadata.co.id, keterbukaan menerima ragam budaya dapat menjadi bagian dari inklusivitas. Istilah inklusivitas kemudian sering disebut dalam bidang pendidikan yang disimbolkan dengan perilaku memperlakukan teman-teman di sekolah dengan setara.

Apabila mengidentifikasi cakupan inklusi, bersumber dari laporan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) tahun 2020 terdapat indeks



inklusivitas global yang mengukur posisi Indonesia mengimplementasikan pembangunan inklusif diantara negara-negara di dunia. Disini inklusivitas mencakup jaminan terhadap kesetaraan untuk ras/etnis, agama, gender dan disabilitas di ranah luar kelompok, politik, tingkat pendapatan, kebijakan imigrasi dan pengungsi. Melalui asumsi teori akomodasi komunikasi dan cakupan inklusi indeks inklusivitas global yang merangkul disabilitas, peneliti tertarik untuk menjadikan teori ini sebagai dasar dari inklusivitas yang terjadi di pendidikan murid *special needs*.

Melalui Richard & Liynn (2007) Berlo menyatakan bahwa Akomodasi bersifat optional dalam penggunaannya. Pembuat pesan dapat menggunakan satu cara akomodasi atau dua cara yang dominan. Melalui tiga cara akomodasi komunikasi yang dijelaskan, peneliti memilih untuk dominan pada Konvergensi yang berupaya mengakomodasi dengan menyesuaikan diri. Namun masih menganalisis Divergensi dan Akomodasi Berlebihan sebagai praktik menggambarkan realita secara nyata. Peneliti juga berusaha mencari tahu cara-cara yang digunakan pembuat pesan untuk menyesuaikan diri dengan memanfaatkan model komunikasi Berlo. Menurut Mulyana (2017) elemen komunikasi Berlo terdiri dari:

1) Source (Sumber)

Merupakan sumber yang merancang pesan, bisa dari individu amupun suatu kelompok.

2) Message (Pesan)

Merupakan gagasan yang disampaikan melalui bahasa (verbal) atau simbol yang dibuat oleh gerakan badan, mata, sentuhan maupun tekanan suara (nonverbal).

3) Channel (Saluran)

Merupakan medium yang menjadi penyalur pesan. Model Berlo

memandang Channel atau medium pengantar pesan yang dekat dengan panca indera, seperti : melihat, mendengar, menyentuh, menghirup dan mencicip. Pandangan ini berbeda dengan model komunikasi Shannon-Weaver yang memiliki elemen komunikasi yang hampir serupa. Perbedaan ada pada bagian penerima, dimana model Shannon-Weaver menyebut receiver lebih kepada alat penerima pesan seperti pesawat radio dan pesawat televisi.

#### 4) Receiver (Penerima)

Individu atau kelompok yang menjadi sasaran proses komunikasi.

### **G. Metode Penelitian**

#### 1. Paradigma penelitian

Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme. Alasan peneliti berdasar pada penjelasan Salim (2006) dalam buku Teori & Paradigma Penelitian Sosial dimana dalam aliran ini, kenyataan yang dialami seseorang tidak bisa disamakan dengan orang lain karena pengalaman sosial selalu bersifat lokal dan spesifik. Hubungan antara peneliti dan objek adalah kesatuan sebagaimana terjalannya interaksi selama penelitian berlangsung.

#### 2. Jenis dan Pendekatan penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2014) peneliti kualitatif adalah memulai penelitian dengan riset informasi sedalam mungkin dari partisipan kemudian membuat kategori berdasarkan tema khusus. Apabila tema sudah mempermudah analisis data, maka peneliti dapat meninjau kembali menjadi pola, teori, atau generalisasi untuk dibandingkan dengan pengalaman pribadi atau literatur yang ada.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

*Purposive sampling* menjadi teknik yang dipilih peneliti untuk menentukan subjek secara spesifik. Menurut Sugiyono (2015) *Purposive Sampling* yaitu menentukan sampel penelitian dengan kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel itu sendiri.

Penelitian ini menentukan sampel dengan kriteria yaitu, pertama pihak yang pernah melakukan strategi komunikasi perencanaan belajar untuk murid *special needs* Autism Disorder. Kedua, pihak yang pernah mendampingi murid *special needs* Autism Disorder selama pembelajaran jarak jauh diterapkan.

Adapun objek penelitian yang dipilih adalah “Strategi Komunikasi Pembelajaran Murid *Special Needs* Selama Pandemi Covid19” pada Pendidikan Inklusi Cikal *site* Serpong dan Cilandak..

### 4. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan secara daring pada lokasi yang terletak pada sekolah inklusi Cikal Cilandak, Jakarta Selatan dan Serpong, Banten. Peneliti melakukan observasi dan pengumpulan dari bulan Agustus hingga Februari. Pertama peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Wani Vinaltri selaku Program Manager di Pendidikan Inklusi Cikal pada 25 Oktober 2021. Selanjutnya pada tanggal 27 Oktober 2021 bersama Ibu Chusnul Khotimah selaku Kepala Sekolah Pendidikan Inklusi Cikal. Dilanjutkan kepada Helvira Novianti selaku guru *special need* dengan Autism Disorder pada tanggal 4 Desember 2021 dan Ibu Nurmah Arifianingsih selaku guru kedua di tanggal 20 Januari 2022. Terakhir peneliti mewawancarai orangtua murid ABK dengan Autism Disorder yakni Puput Widyanarti dan Anggoro Bagus pada 6 Februari 2022.

## 5. Pengumpulan Data

Peneliti mencari data dilapangan menggunakan pengamatan, wawancara daring dan dokumentasi serta studi pustaka.

### a. Pengamatan

Observasi yakni saat peneliti mengamati perilaku dan aktivitas individu di lapangan dengan merekam dan mencatat baik melalui bertanya maupun terlibat sebagai partisipan maupun observer (Creswell, 2014). Disini peneliti mengumpulkan data dilapangan dengan mengajukan pertanyaan *open-ended* yang memungkinkan pertanyaan umum dapat dijawab secara bebas oleh partisipan serta observasi aktivitas belajar secara daring. Peneliti melakukan observasi pada salah satu kelas murid *special need* Autism Disorder pada tanggal 27 Januari 2022.

### b. Wawancara

Wawancara kualitatif memerlukan pertanyaan terbuka (*open-ended*) untuk memunculkan opini dari partisipan (Creswell, 2014). Peneliti melakukan wawancara secara daring dengan bantuan *zoom interview* maupun *telephone* kepada pihak bagian inklusi di Sekolah Cikal.

Adapun secara lebih spesifik, peneliti mewawancarai Kepala Inklusi Cikal, Ibu Chusnul Khotimah, Program Manager Inklusi Cikal, Ibu Wani Vinaltri, dua Guru *Special Need* Autism Disorder Cikal, Helvira Novianti dan Nurmah Arifianingsih serta orangtua murid, Ibu Puput Widyanarti dan Bapak Anggoro Bagus. Objek penelitian

ini adalah Sekolah Cikal bagian Cilandak dan Serpong, yang merupakan salah satu sekolah yang membuka layanan inklusi

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa laporan, dokumen internal, maupun majalah bulanan Sekolah Inklusi Cikal. Dengan bantuan pihak terkait, peneliti akan menyajikan data supaya penelitian dapat lebih berbobot. Selain itu, peneliti berupaya meminta foto partisipan serta merekam suara dengan bantuan *zoom recording* dan *phone recording*.

#### d. Studi Pustaka

Studi kepustakaan memanfaatkan makalah ilmiah, jurnal penelitian, dan sumber-sumber referensi lainnya yang berhubungan dengan variabel penelitian.

### 6. Analisis Data

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan menggambarkan keadaan sasaran sesuai data dari hasil wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Adapun langkah yang diterapkan yakni sebagai berikut :

#### a. Reduksi Data

Peneliti menganalisis data dengan mengumpulkan, menyaring secara spesifik, lalu mengolah data yang didapat dengan pertimbangan konsep supaya kejelasan masalah dapat ditemukan dan proses selanjutnya dapat dilakukan.

#### b. Penyajian Data

Peneliti menyajikan data secara umum terlebih dahulu kemudian baru menuju pada bahasan lebih spesifik.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti dalam proses pencarian arti dengan meninjau kembali data yang sudah dianalisis untuk menuju pada penegasan kesimpulan.

## BAB II

### Gambaran Objek Penelitian

#### A. Profil Pendidikan Inklusi Cikal

Pendidikan Inklusi Cikal merupakan bagian dari Sekolah Cikal yang menjadikan Pendidikan Inklusi Cikal secara bersinergi mencapai visi dan misi Sekolah Cikal. Pendidikan Inklusi Cikal (PIC) menyediakan 45 program untuk jenjang Taman Kanak-Kanak, 147 program untuk jenjang Sekolah Dasar dan 155 Program untuk Sekolah Menengah Pertama. Seluruh program ini diberikan dengan tipe kelas pilihan berupa *individual* dan *small group* dan durasi program yang berbeda -baik 6 bulan maupun 12 bulan- untuk mendukung kecerdasan majemuk namun juga memperhatikan ketahanan belajar murid.

Selain itu PIC menyediakan *Visual Art Room*, *Biology Laboratory*, *Computer Laboratory*, *Library* yang memfasilitasi total 150 *special needs* di seluruh site dengan ragam karakteristik. Terdapat kerja sama antara guru khusus dan guru kelas untuk merancang pendekatan solutif perkembangan belajar murid *special needs*. Serta terdapat pemanfaatan multisensori,

multimedia dan multisumber dengan disediakannya *learning kit* yang disesuaikan dengan gaya belajar murid.

Selama sekitar 20 tahun, Sekolah Cikal mengembangkan 5 stars competencies sebagai pedoman memunculkan program ekstensif, metode pengajaran yang inovatif, serta berupaya untuk mengungkap potensi setiap anak untuk apa yang mereka sukai. 5 Stars Competencies Cikal sendiri terdiri dari :

### *1. Self-regulated learner*

Self Regulated Learner adalah upaya untuk membangun motivasi intrinsik bahwa murid Cikal belajar untuk dirinya sendiri. Dalam mencapai upaya itu, setiap murid diarahkan untuk selalu reflektif mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dari aksinya, menunjukkan komitmen, mendukung kemandirian dengan mengandalkan diri sendiri serta adaptif dalam menghasilkan sebuah solusi.

### *2. Emotionally, spiritually and morally rich*

Bintang ini mendorong anak untuk dapat bekerja sama dalam tim dan memiliki pemecahan masalah yang baik pada setiap konflik. Dalam mencapai upaya tersebut, anak didorong untuk memperhatikan *sense of humor* yang menunjukkan bahwa penyelesaian masalah perlu diikuti dengan sisi manusiawi. Kemudian, menunjukkan integritas dengan mampu menghargai orang lain, serta memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai yang tidak tergantung dari ada dan tidaknya sanksi.

### *3. Skillful and an effective thinker*

Pada bintang *skillful and effective thinker*, anak-anak didorong untuk dapat menganalisa masalah yang mereka hadapi. Memiliki solusi yang sesuai dengan usia anak. Memiliki inisiatif dengan membuat

keputusan sesuai pertimbangan yang mereka miliki. Secara cerdas mampu mengeluarkan ide serta memahami setiap langkah yang mereka ciptakan.

#### *4. Broadminded and physically sound*

Sekolah membantu murid untuk memiliki gaya hidup yang sehat baik itu secara mental maupun fisik, dan terbuka secara pemikiran. Dengan dukungan tersebut, murid diarahkan untuk memahami bahwa setiap orang memiliki alasannya masing-masing dan menghargai perbedaan yang ada.

#### *5. Empowering member of just, sustainable and peaceful global society*

Sebagai bagian dari komunitas dunia murid Cikal memiliki tanggung jawab untuk terlibat pada hal-hal yang terjadi di dunia. Ada sifat peduli yang mendorong anak untuk berempati dengan merealisasikan aksi dan solusi berkelanjutan. Selain dari dirinya yang berpartisipasi, murid Cikal juga didorong untuk dapat mengajak orang lain turut terlibat dengan memahami potensi setiap orang.

Keseluruhan lima objek pembelajaran tersebut menyangkut pengetahuan, sikap, keterampilan, dan tindakan spesifik, yang diyakini penting untuk pengembangan manusia seutuhnya. Hal tersebut pun tidak terbatas hanya pada pertemuan tatap muka, melainkan juga secara adaptif mampu dikondisikan sekolah untuk tetap diterapkan selama PJJ.



## B. Logo Sekolah Cikal



Gambar 1. Logo

## C. Visi, Misi, dan Motto Sekolah Cikal

Sejak mulai dicetuskan, Sekolah Cikal selalu mengedepankan visi Pembelajaran Sepanjang Hayat. Instansi percaya bahwa sekolah dapat menjadi “teman” untuk memberdayakan anak-anak supaya dapat sukses di luar sekolah serta tinggal dengan bahagia dan aman untuk belajar dan bermain. Selain itu, Sekolah menyadari bahwa pada proses pembelajaran, tidak hanya murid yang terlibat, melainkan juga guru dan orang tua. Oleh karena itu, sekolah meyakini bahwa proses refleksi antara guru, siswa, dan orang tua selama bertahun-tahun akan menjadi perjalanan seumur hidup untuk menjembatani anak-anak menjadi pemimpin masa depan. Visi ini kemudian dibersamai dengan misi yang diturunkan melalui Merdeka Belajar dan Kompetensi 5 Bintang atau kurikulum yang dipersonalisasi untuk setiap siswa. Terdiri dari lima aspek yaitu, *Self-regulated learner, Emotionally, spiritually and morally rich, skillful and effective thinker, Broadminded and physically sound, empowering member of just, sustainable, and peaceful global society.*

### BAB III

#### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

##### a. Temuan

Peneliti menganalisis data terkait dengan strategi komunikasi pembelajaran murid *spesial needs* Autism Disorder pada Pendidikan Sekolah Cikal. Dimana dalam proses mendapatkan data, peneliti telah menyusun panduan wawancara sebagai dasar dari cakupan penelitian yang berfokus pada upaya guru khusus dalam mengakomodasi pembelajaran dengan pendekatan adaptif atau modifikatif dari yang mulanya pembelajaran tatap muka menjadi serba jauh.

Peneliti mewawancarai lima narasumber yang terdiri dari pihak Kepala Sekolah, dilanjutkan oleh satu pihak dari program manager dan dua orang guru dari divisi akademik serta orang tua dari salah satu murid yang bersekolah di Pendidikan Inklusi Cikal Cilandak. Namun berbeda dengan sekolah lain, guru di Pendidikan Inklusi Cikal disebut sebagai Program Leader. Dimana setiap satu Program Leader mengampu mata pelajaran yang disebut sebagai Program. Data-data yang diperoleh ini lalu dianalisis secara kualitatif dengan didukung observasi kelas secara langsung sehingga menghasilkan data yang relevan dengan yang terjadi dilapangan. Adapun keseluruhan narasumber yang sudah di wawancara kemudian dirangkum dalam tabel sebagaimana berikut :

Nama	Posisi
Husnul Chotimah	Kepala Sekolah divisi Inklusi Cikal

Wani Vinaltri	Program Manager Pendidikan Inklusi Cikal
Helvira Novianti	Program Leader divisi Inklusi
Nurmah Arifiaingsih	Program Leader divisi inklusi
Puput Widyanarti dan Anggoro Bagus	Orangtua murid ABK

Tabel 1. Partisipan wawancara

### **1. Peran Program Leader, Wali Kelas dan orangtua.**

Pendidikan Inklusi Cikal telah menjadi bagian dari instansi yang menerapkan PJJ. Pada awal-awal pelaksanaan, sekolah membangun interaksi murid dengan Autism Disorder melalui kegiatan bersifat praktik dengan harapan dapat memberikan jeda dari pembelajaran yang dilakukan secara *screen time*. Dengan hal tersebut, dalam rangka terus bersinergi dengan kebutuhan anak, adanya perubahan proses belajar telah membuat sekolah melakukan penyesuaian tanpa meninggalkan prinsip-prinsip yang ada ketika tatap muka berjalan. Cara yang dilakukan adalah dengan mempertahankan penggunaan *learning kit*, aktivitas Personalized Curriculum Circle Talk (PCC Talk) dan Three Ways Conferences (TWC) Melalui pembelajaran daring dengan media belajar *online* yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Sebagaimana dijelaskan diatas, Program adalah mata pelajaran yang diampu PL. Namun lingkup Program ini tidak hanya sebatas pada

mata pelajaran, melainkan mencakup juga dengan tipe kelas yang diambil murid, yakni kelas reguler, kelompok kecil, dan kelas individual. Dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa satu Program berarti mengambil satu mata pelajaran, dan satu tipe kelas selama satu tahun pembelajaran. Kebijakan ini kemudian menjadi salah satu pembeda antara peran PL dengan wali kelas. PL adalah guru yang langsung mengajar ke murid dengan membuat rancangan belajar per minggu yang disebut Program Charter, sedangkan wali kelas berperan sebagai mediator antara PL dan orangtua, yang memiliki tanggung jawab atas rekomendasi program dan pembuatan dokumen profil anak yang disebut Program Pembelajaran Individual (PPI)

a. Program Pembelajaran Individual (PPI).

PPI adalah dokumen yang diciptakan oleh wali kelas. Apabila anak merupakan murid baru maka PPI merupakan hasil analisa dari rapot sekolah sebelumnya, hasil terapi, hasil interview dengan orang tua, serta hasil *placement test* atau observasi saat anak mau masuk. Apabila anak naik kelas, maka PPI bersumber dari rapot sebelumnya. Seluruh dokumen itulah yang menjadi dasar dari penciptaan rancangan belajar personalisasi.

*“Pada dasarnya setiap anak itu unik, jadi harus mempunyai kurikulum yang personalize dan punya goals yang berbeda-beda anak. Ketika setiap anak ini punya cara belajar yang berbeda kemudian keunikan yang beragam gitu, kurikulum personalize ini yang menyasar kompetensi lima bintang ini yang diperlukan.” (Wani, Program Manager Pendidikan Inklusi Cikal, Cilandak)*

Pendidikan Inklusi Cikal memiliki kurikulum personalisasi yang disebut functional. Dalam upaya

menciptakan rancangan belajar tersebut, PPI anak ditindaklanjuti dengan rekomendasi mata pelajaran dan rekomendasi kelas yang kesemuanya itu dibahas dalam pertemuan orangtua yang disebut Personalize Curriculum Circle (PCC) Talk. Pertemuan ini dipimpin oleh wali kelas yang memberikan rekomendasi mata pelajaran peminatan dan mata pelajaran wajib. Dengan catatan, seluruh murid wajib memenuhi *credit systems* sebanyak 10 SKS atau setara dengan 3 program wajib.

b. Personalized Curriculum Circle Talk (PCC Talk)

PCC Talk adalah pertemuan langsung antara wali kelas, orangtua dan anak untuk membahas rekomendasi program, dengan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat usia anak. Program direkomendasikan bersamaan dengan jenis kelas yang perlu diambil. Ada kelas individual, yang merupakan kelas satu guru satu anak, *small group* yang merupakan kelas terdiri dari 3-6 anak dengan keunikan dan tingkatan belajar yang sama, kemudian kelas reguler atau kelas besar dimana murid *special needs* digabung bersama 10-an anak.

Keputusan pemilihan tipe kelas melalui tahapan yakni ketika anak belum bisa bekerja dalam kelompok besar karena banyak distraksi, anak dapat diberikan instruksi untuk belajar secara individual. Kemudian, apabila ketika belajar secara individual terdapat perkembangan, sekolah akan menantang anak untuk belajar dalam *small group* dengan 3-6 anak dalam satu pertemuan.

Seluruh program di Pendidikan Inklusi Cikal bersifat rekomendasi karena disesuaikan dengan kebutuhan dan

kemampuan anak. Adapun definisi rekomendasi adalah memahami bahwa tidak semua murid *special needs* mampu mengikuti banyak program sekaligus. Sehingga diwajibkan untuk mengambil tiga mata pelajaran dan sisanya bersifat fleksibel atau rekomendasi. Termasuk juga dengan tipe kelas yang diambil. Apabila anak memerlukan simulasi dalam kelompok kecil maka sekolah merekomendasikan program dalam kelas *small group*.

Namun apabila selama pembelajaran ternyata anak kesulitan, orangtua tidak dapat langsung mengganti program anak. Melainkan menunggu masa habis program karena sekolah ingin melihat konsistensi yang terjadi. Masa habis program sendiri memiliki dua jenis, program dengan durasi 6 bulan dan durasi 12 bulan.

PCC Talk dilakukan wajib satu kali pertemuan pada satu tahun ajaran baru, misalnya ketika anak naik kelas di bulan Juli 2022 maka PCC Talk diadakan pada bulan Maret 2021 untuk *planning* apakah anak tetap di kelas individual atau sudah bisa pindah reguler. Kemudian dilakukan pemilihan program. Apabila seluruh proses PCC Talk telah dilaksanakan, wali kelas dapat menyerahkan kepada PL untuk mulai merancang rancangan belajar program per minggu. Dokumen tempat PL merancang pembelajaran disebut dengan Program Charter.

*“Yang masih terjadi itu di PCC talk, di ya tadi.. diskusi rencana pembelajaran siswa tuh orang tua juga dilibatkan, jadi selalu diskusinya itu tiga arah, guru siswa dan orangtua. Di perencanaan maupun dievaluasinya.” (Nuli, Kepala Sekolah Pendidikan Inklusi Cikal, Cilandak)*

Apabila di tengah tahun ajaran diperlukan diskusi lebih lanjut terkait proses belajar, maka pertemuan antara orang tua dan guru serta wali kelas dapat disesuaikan lagi dengan kesepakatan bersama. Pertemuan ini biasanya menyangkut perkembangan anak dalam menangkap program yang berjalan, berbeda dengan PCC Talk yang berfokus pada perencanaan serta evaluasi di akhir tahun pembelajaran. Selanjutnya, orang tua dapat melakukan diskusi diluar PCC Talk dengan pertemuan berbeda yang disebut Three Ways Conferences.

#### c. Three Ways Conferences (TWC)

Kata “Three ways” pada TWC mengacu pada jumlah partisipan yang terlibat, yakni terdiri dari murid, orang tua serta PL atau wali kelas. Walaupun sama-sama merupakan pertemuan orangtua, murid dan wali kelas, nyatanya TWC sangat berbeda dengan PCC Talk. Apabila PCC Talk berfokus pada program, maka TWC adalah pertemuan yang membahas perkembangan belajar setelah sudah dipilih program dan tipe kelas anak. Pada sistem pertemuannya, Pendidikan Inklusi Cikal memberikan fleksibilitas pada orang tua untuk memilih dengan siapa ingin berdiskusi. Bisa dengan wali kelas, hanya bersama PL pada program tertentu, bahkan keduanya.

#### d. Program Charter

Program charter dan PPI adalah dua dokumen yang berbeda. PPI memuat profil per anak yang berisikan kekurangan dan kelebihan anak, target pembelajaran untuk anak, tantangan dan rencana belajarnya. Sedangkan

Program Charter berfokus pada rencana kegiatan per minggu, media belajar yang digunakan dan project akhir yang perlu dilakukan.

Program Charter dibuat per satu program dimana satu program bisa terdiri lebih dari satu anak, 3-6 anak maupun lebih dari 20 anak. Misalnya, pada tiga bulan pertama program matematika kelas 5, ada target pembelajaran atau learning objective yakni dapat menyelesaikan pecahan. Maka, PL dapat membuat rancangan belajar per-minggu. Minggu pertama belajar penambahan pecahan, minggu kedua pengurangan pecahan dan seterusnya. Disini, Program Charter secara lebih spesifik hanya dibuat oleh PL dan mencapai target Learning Objective yang sudah disiapkan wali kelas dalam dokumen PPI.

e. Orang Tua membantu pendampingan belajar melalui Sekolah.mu dan penggunaan Learning kit.

Orang tua setuju bahwa PJJ telah meningkatkan interaksi antara anak dan orang tua di rumah, berbeda dengan Pembelajaran Tatap Muka dimana interaksi hanya terjadi ketika mengantar anak ke sekolah di pagi hari dan bertemu lagi di akhir hari. Adanya PJJ memberikan kesempatan orang tua untuk mengamati proses anak menangkap materi dengan mendampingi selama kelas berlangsung.

Dalam rangka mendukung pendampingan orang tua ini, orang tua turut menjaga sinergitas belajar anak di sekolah dan di rumah dengan bantuan intervensi atau terapis anak. Sudah disadari orangtua bahwa PJJ membawa keterbatasan



belajar. Dimana pada saat yang sama, keterbatasan ini tidak boleh menghalangi proses perkembangan belajar anak.

Dengan hal diatas, orang tua berusaha mengurangi keterbatasan dengan berkonsultasi dengan terapis anak untuk dicari tahu aktivitas yang dapat dilakukan untuk membantu belajar di rumah. Salah satu aksi yang dilakukan, adalah dengan mengakses materi di *learning management systems* Sekolah.mu satu hari lebih awal. Kemudian memahaminya secara pribadi untuk lalu mendampingi anak saat kelas berlangsung di hari berikutnya.

*“Gurunya kan kasih materi di Sekolah.mu beserta tahap-tahapnya, baru tiap malam kami berusaha mengajarkan dan berusaha membaca supaya anak mengerti” (Puput, Orangtua Murid ABK Autism Disorder)*

Sekolah juga menyiapkan arahan petunjuk ketika masuk ke lingkup *project* pembelajaran. Project adalah sebuah produk atau tugas yang harus diciptakan murid sebagai bagian dari ujian akhir sekolah. Disini karena orang tua melakukan pendampingan, pertemuan memberitahu apa yang bisa orang tua bantu sebelum *project* dikumpulkan dan apa yang murid dapat lakukan.

Dikarenakan *project* ini menjadi yang diujikan kepada murid, maka sebelum menuju ke *project* ada kelas-kelas harian murid yang mendukung terciptanya sebuah *project*. Kemudian, ketika dipecah menjadi kelas-kelas harian, adanya pendampingan belajar ini juga membuat orangtua

serta merta perlu memahami sampai ke materi pembelajaran beserta media belajar yang diberikan PL kepada anak.

*“Setuju, karena kami secara tidak langsung kan dipaksa untuk mengajar anak-anak dirumah jadi meningkatkan intensitas kami dirumah, kami pun jadi ikut belajar juga.” (Puput, Orangtua Murid ABK Autism Disorder)*

Salah satu arahan petunjuk yang diberikan dalam mendukung kelas harian adalah tutorial penggunaan *learning management systems* Sekolah.mu dan *learning Kit*. Pertama, Sekolah.mu, website ini bukan masuk ke dalam kategori media belajar, melainkan *Learning Management Systems* (LMS) yang berisikan beberapa link media belajar yang sudah diunggah PL. Sayangnya, orang tua sering kesulitan mengakses materi di website Sekolah.mu walaupun materi sudah diunggah oleh PL. Dalam rangka membantu pemahaman penggunaan LMS Sekolah.mu, setiap orang tua wajib mengikuti sosialisasi LMS di awal tahun masuk pembelajaran anak.

*“Semua orangtua semacam masuk break out room, baru masuk ke kelas-kelasnya. Saat itu ada orang yang udah pernah pake Sekolah.mu tapi saat itu banyak sekali pertanyaan pertanyaan ini (penggunaan sekolah.mu)” (Anggoro, orang tua murid Special Needs Autism Disorder)*

Selain bantuan dari pihak Sekolah, secara spesifik PL juga turut andil dalam proses pemahaman orang tua. PL perlu menyediakan waktu secara terpisah, khusus untuk mendukung orang tua atau pendamping memahami LMS Sekolah.mu. Cara yang dapat dilakukan orang tua yakni

mengikuti arahan PL yang menyalin link belajar melalui fitur *Chat* di Whatsapp dan platform *Zoom Meetings*, atau platform online conference lainnya. Kemudian apabila kesulitannya mencakup keseluruhan fitur Sekolah.mu, maka orang tua dapat hadir pada pertemuan yang diadakan PL terkait cara akses Sekolah.mu.

*“Aku sampe ngerekamin, bantuin, kalo ngga bisa atau kita pake cara sendiri supaya mereka kebantu. Misalnya kirim aja (link media belajar) lewat whatsapp. Kita bantu mereka jangan sampe lost tapi aku selalu minta mereka untuk buka (Sekolah.mu) Tapi Kalo mereka tetep kekeuh (menolak untuk pakai Sekolah.mu) make whatsapp” (Ningsih, Program Leader Murid Autism Disorder)*

Kedua, arahan petunjuk penggunaan *Learning kit*. *Learning Kit* merupakan seperangkat alat, bahan, dan media belajar yang disiapkan PL dalam rangka mendukung program pembelajaran. Dimana seluruh bahan yang disiapkan ini dapat diraba, dan dikreasikan, oleh murid secara langsung sesuai gaya belajar murid.

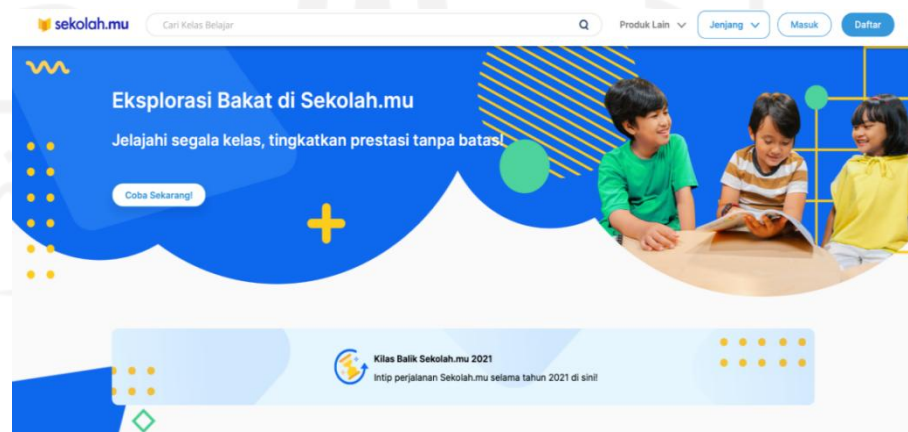
Adapun *Learning Kit* ini merupakan salah satu bentuk dukungan sekolah yang ingin memfasilitasi pembelajaran yang diciptakan PL. *Learning Kit* yang dikirimkan ke murid adalah versi bahan yang sudah rapi tertata dalam bentuk potongan-potongan. Waktu pengiriman *Learning Kit* dibebaskan ke setiap PL yang biasanya dalam satu kali pengiriman sudah berisikan media belajar satu *bundle* beserta daftar list. Selain dikirimkan ke rumah, *Learning Kit* juga dapat diambil di sekolah dengan teknik *Drive thru* atau upaya murid datang ke sekolah menggunakan

kendaraan pribadi anda perlu turun dari dalam mobil.

*“Satu term itu jadwal minggu depan. Kalo nggak di kasih hari minggu hari sabtu, nanti akan keliatan kita akan dikirimkan learning kit. Nah biasanya di info sih mba yang tidak disediakan oleh Learning kit, weekly schedule supaya kita bisa jauh jauh hari” (Anggoro, orang tua murid ABK Autism Disorder)*

Berbeda dengan Sekolah.mu yang memerlukan pertemuan khusus, apabila ada orang tua yang kebingungan dengan penggunaan *Learning Kit* maka mereka perlu bertanya kepada PL melalui email atau *whatsapp* grup orang tua. Kebingungan ini sering terjadi karena pengiriman *Learning Kit* dilakukan dalam satu kali *bundle* yang terdiri dari beberapa bahan. Dimana orang tua kesulitan untuk tahu detail hari pemakaian Learning Kit satu dengan lainnya.

## 2. LMS Sekolah.mu sebagai Penunjang Komunikasi Pembelajaran Jarak Jauh



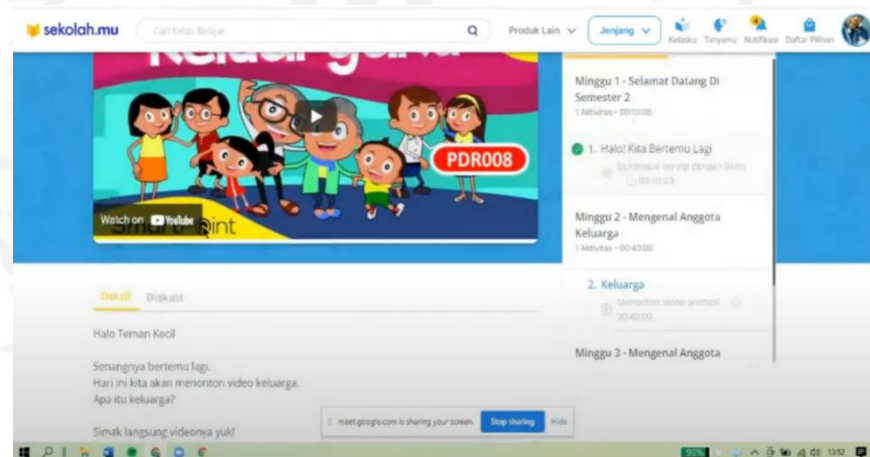
Sumber : Sekolah.mu.com

Sekolah.mu adalah website yang dapat diakses bersama baik oleh PL maupun murid dan orangtua di rumah. Dengan adanya

keterhubungan ini, orang tua dapat melakukan cek seputar waktu pengumpulan tugas anaknya. Selain untuk mendukung pembelajaran, pemilihan Sekolah.mu didasarkan atas fasilitas yang sangat memenuhi kebutuhan Cikal mulai dari mengunggah materi, penilaian rapot dan komunikasi pembelajaran. Fasilitas ini membuat Cikal meninggalkan platform terdahulu yang hanya memfasilitasi administrasi data anak dan pembelajaran, namun belum dapat mengunggah materi.

Fasilitas *Learning Management Systems* Sekolah.mu yang memberi kesempatan orangtua dan anak untuk mengakses materi pembelajaran membuat beberapa orang tua sadar bahwa PJJ telah memberikan kontribusi membuat anak lebih familiar dengan teknologi. Selain itu, materi belajar yang diunggah PL selama satu semester di Sekolah.mu juga membantu persiapan orang tua dalam menemani anak belajar lebih matang.

**Gambar 2. 2 Tampilan Sekolah.mu bagi orang tua dan murid tempat unggahan materi dapat dilihat**

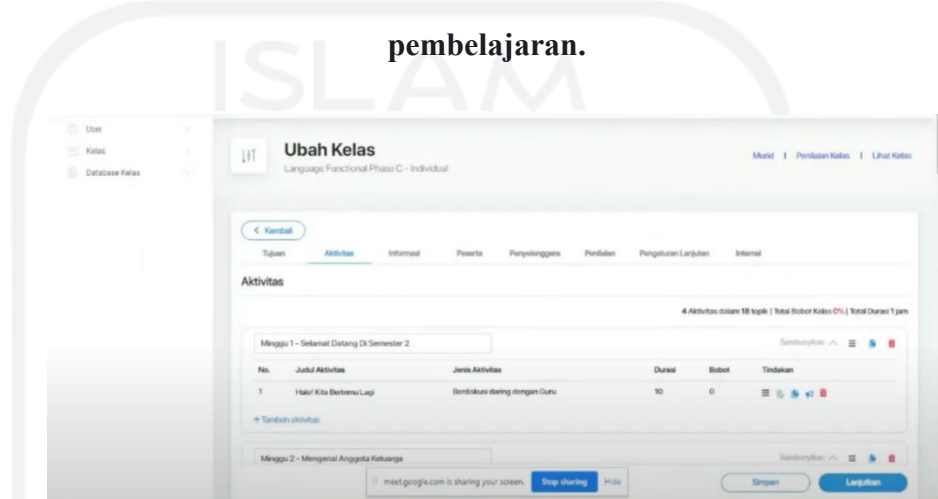


Sumber : Sekolah.mu.com pribadi Program Leader Autism Disorder

Dilihat dari sudut pandang PL, Sekolah.mu adalah wadah PL mengunggah rancangan Program Charter yang sudah dibuat selama

satu semester, termasuk juga link-link media belajar. Disinilah proses administrasi terjadi dimana PL perlu mengunggah satu per satu materi yang sudah mereka siapkan per minggu. Adapun sebelum materi diunggah ke website Sekolah.mu, PL melewati beberapa pertimbangan dalam membuat rancangan pembelajaran.

**Gambar 2.3 Tampilan ketika PL mengunggah materi pembelajaran.**



Sumber : sekolah.mu pribadi Program Leader Autism Disorder

Pada setiap kali merancang sebuah pembelajaran PL di Pendidikan Inklusi Cikal memiliki *goals* bahwa anak mendapatkan kegembiraan dalam belajar. Suatu komunikasi pembelajaran dianggap berhasil apabila anak dapat memahami apa yang diajarkan walaupun tidak dalam satu kali instruksi. Secara jangka panjang, keberhasilan komunikasi pembelajaran biasanya terlihat dari *project* akhir yang dibuat. Apabila anak dapat membuat *project* akhir dengan baik maka apa yang diajarkan selama tahun ajaran dapat dikatakan berhasil.

Sayangnya, tidak semua orang tua memiliki pengertian yang sama. Pada beberapa orang tua, muncul potensi komplain kepada PL dikarenakan anak mereka tidak mengerti dalam satu kali instruksi. Berhubung saat PJJ beberapa orang tua mendampingi anak belajar dengan respon bervariasi, ketika orang tua melihat respon anak yang

belum mandiri, hal tersebut meningkatkan ekspektasi kepada PL.

Kemandirian anak ini misalnya, ada waktu ketika anak dapat memahami dalam satu kali instruksi, ada juga momentum yang perlu instruksi berulang. Ketika orang tua melihat respon anak yang belum paham satu kali instruksi, orang tua jadi berfikir bahwa rancangan materi belajar yang dibuat PL tidak sesuai dengan anak. Dengan hal ini, apabila dilihat dari sudut pandang PL, anak memang membutuhkan waktu penyesuaian apapun materi belajarnya.

*“Jadi karena yang terkait orangtua cuma punya sesi online aja gitu ya sebagai apa ya.. keterhubungan dengan sekolah jadi pada saat itu misalnya anaknya belum menunjukkan respon yang sesuai sama orangtua itu jadi potensi untuk complain. Kalo dulu kan orangtua ketemunya sebulan sekali terus laporan reporting, jadi nggak lihat sehari-harinya kaya apa. Itu sih perubahannya jadi disitu ya.”  
(Nuli, Kepala Sekolah Pendidikan Inklusi Cikal, Cilandak)*

Berkaitan dengan penyesuaian belajar anak, PL di Pendidikan Inklusi Cikal menyadari bahwa untuk dapat menunjang kegiatan belajar yang optimal berarti harus siap secara kreatif mencari media belajar dan menyiapkan keseluruhan bahan. Termasuk juga dalam cara penyampaian belajar yang tidak hanya membuat materi *presentable* di layar melainkan juga materi yang menarik perhatian anak untuk dapat terus fokus belajar. PL tidak serta merta dapat menyadur materi belajar atau media belajar yang mereka temukan di internet, melainkan disesuaikan lagi dengan kebutuhan anak dan daya tangkap anak yang condong ke *visual* atau *auditory*.

Ditengah pro dan kontra keterbatasan daya tangkap anak, beberapa orangtua yang juga melakukan pendampingan anak setuju bahwa materi yang dibuat PL sering berupa kombinasi permainan dan

belajar dimana hal ini memberi dampak secara nyata ke anak. Salah satu orang tua anak *special needs* Autism Disorder yang peneliti mewawancarai menyatakan bahwa anak mereka jadi lebih terbuka dan senang dalam belajar, walaupun dalam kondisi jarak jauh.

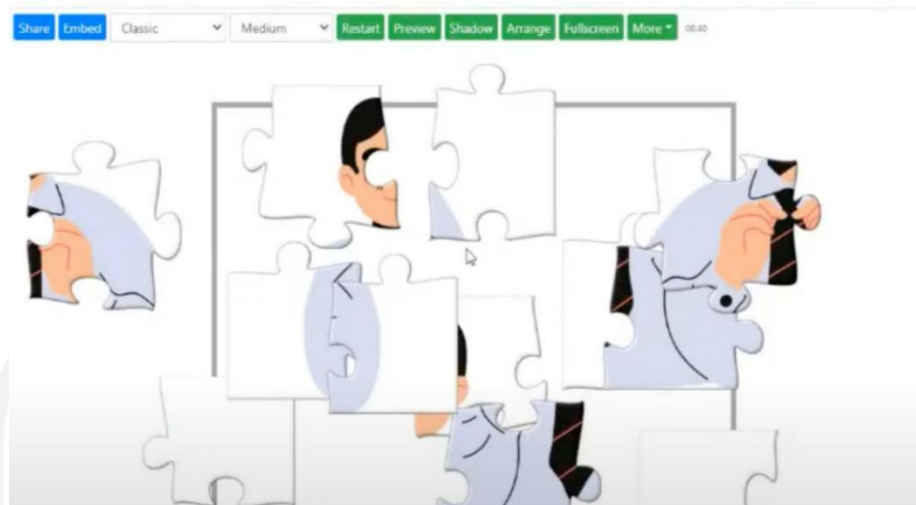
*“Dia senang karena dia belajar bisa sambil main games. Iya karena di Sekolah.mu dia kan kasih tugas dan games, ada gamesnya sendiri tugasnya sendiri, nah biasanya kalo dikasih games yang berhubungan dengan mata pelajaran dia ulang-ulang. Itu yang menarik si belajar sambil main.” (Puput, Orangtua Murid ABK Autism Disorder)*

Secara lebih spesifik pada media belajar, PL melewati pertimbangan yang panjang. Perlu dilihat dulu keterkaitannya dengan tujuan pembelajaran. Misalnya apabila materi adalah tentang pengenalan orang-orang disekitarnya, maka PL dapat mulai melakukan pencarian di internet. Setelah ada ide untuk modifikasi maka PL akan berkonsultasi ke Program Manager. Apabila Program Manager mengarahkan untuk berdiskusi dengan orang tua dan terapis, maka PL akan melakukan konsultasi.

Sebuah media belajar yang dirancang untuk murid *special needs* dengan kurikulum functional perlu dikonsultasikan dulu. Namun apabila ternyata media yang dibutuhkan bisa digantikan dengan teknologi dan slide PPT, maka PL bisa mempertimbangkan kembali keputusan pembuatan *Learning Kit*. Dari kesemuanya itu, PL memiliki satu tujuan yang sama dengan orang tua, yakni media belajar harus cocok dengan tujuan pembelajaran dan tingkat kemudahannya dapat dipahami anak.



**Gambar 2.4. Salah satu link materi belajar yang diunggah PL**



Sumber : Akun pribadi Sekolah.mu PL Autism Disorders

Berdasarkan hal tersebut, *Learning Management Systems* Sekolah.mu hadir di tengah peningkatan interaksi orang tua dan anak. Melalui segala tantangan PJJ, orangtua berusaha membangun sinergi dengan mempelajari materi belajar dan mengakses Sekolah.mu. Keinginan orangtua untuk mempelajari LMS ini pun disambut baik oleh PL yang meluangkan waktunya untuk mengenalkan Sekolah.mu. Dalam rangka membantu kesulitan diantara pengakses Sekolah.mu, platform ini juga memiliki tim khusus yang bertanggung jawab untuk menerima kesulitan dari para orang tua, PL maupun murid Pendidikan Inklusi Cikal.

### **3. Implementasi Strategi Pembelajaran Jarak Jauh dengan 5 Stars Competencies**

Dalam upayanya memahami anak-anak sebagai pusat, Pendidikan Inklusi Cikal mengimplementasikan cita-cita *5 Stars Competencies*, tidak hanya untuk murid berkebutuhan khusus tapi juga pada orang tua dan staff. Kompetensi lima bintang atau 5 Stars Competencies merupakan cita-cita yang dibangun dengan

memperhatikan cara belajar dan kebutuhan anak yang berbeda. Murid diharapkan berkembang sebagai peserta didik yang unggul secara emosional dan spiritual, terampil dalam fikir, seimbang kehidupan antara fisiknya dan mentalnya, mandiri, serta dapat membuat aksi yang memberikan dampak terhadap lingkungannya. Lima cita-cita tersebut kemudian diturunkan menjadi empat belas dimensi yang masuk menjadi penilaian rapor.

Empat belas dimensi ini merupakan perwujudan dari masing-masing bintang. Setiap bintang ada gambaran perilaku yang perlu dicapai. Seperti apa perilakunya dan sifat yang diperlukan sehingga pada akhir pembelajaran anak memahami aksi apa yang perlu diimplementasikan. Dimensi ini pula yang menjadi tujuan untuk anak di setiap tahunnya. Kemudian, dalam mengembangkan personalisasi kurikulum pada Pendidikan Inklusi Cikal, empat belas dimensi ini disesuaikan dengan level kelas dan usia anak. Misalnya, untuk level sekolah dasar, dimensi yang dipenuhi berfokus pada dua dimensi saja dalam satu tahun ajaran. Sedangkan level SMA didefinisikan sebagai manusia seutuhnya yang mampu memenuhi 14 dimensi dalam satu tahun.

**Gambar 3. Five Stars Competencies**



Pendidikan Inklusi Cikal memiliki banyak aktivitas pembelajaran yang diciptakan bersamaan dengan upaya mencapai cita-cita *Five Stars Competencies*. Pada proses penerapan PJJ, Cikal berusaha untuk memenuhi kompetensi 5 bintang dengan pendekatan pembelajaran modifikatif.

*“Sebenarnya kalo cara-nya ngga ada yang berubah, kita tetep memberikan itu (pembelajaran) cuma bedanya karena pendekatannya teknologi, kita pakali learning management systems (Sekolah.mu) tapi kita tetep nyasar kegiatan-kegiatan yang memang menyasar kompetensi 5 bintang ini, si dimensi ini. Misalnya anak-anak tetep ngelakuin Cikal aksi-aksi walaupun virtual ke SD Rembang. Mereka bikin kegiatan sosial, bikin puisi, tukeran surat bareng. Biasanya kita datang ke salah satu wilayah, tapi karena pandemi kita virtual. Berarti kan nggak ada yang berubah kan sebenarnya tetep bisa dijalankan. “ (Wani, Divisi Akademik Pendidikan Inklusi Cikal, Cilandak)*

Cikal aksi aksi adalah salah satu program yang ditawarkan pada kelas reguler. Murid Cikal didorong untuk menghasilkan aksi sebagai bagian dari komunitas dunia. Apabila terdapat bencana alam yang terjadi, maka Cikal aki-aksi mengarahkan murid untuk berdiskusi seputar solusi mereka, mengumpulkan data untuk menemukan akar permasalahan kemudian dikerucutkan lagi menjadi bentuk aksi yang dapat diwujudkan. Sekolah selalu menghargai pendapat dan solusi yang dipaparkan oleh murid Cikal, selama memungkinkan dan masuk akal untuk dilakukan. Namun karena Cikal aksi-aksi masuk ke dalam program reguler, dimana murid mampu mengikuti kelas besar tanpa pendampingan, maka murid berkebutuhan khusus dengan kurikulum functional tidak wajib mengambil program ini. Melainkan bersifat rekomendasi yang apabila secara kognitif dan sikap belajar murid

dianggap mampu, maka akan direkomendasikan untuk mengikuti program ini.

Selain penggunaan LMS Sekolah.mu dan aktivitas Cikal aksi-aksi, selama PJJ Pendidikan Inklusi Cikal juga mengadakan sistem *drive-through* serta *drive in* sebagai bagian strategi pembelajaran yang dimodifikasi. Bukan hanya pada pengemasan cara belajar, penerapan 5 Stars Competencies juga diturunkan pada pemanfaatan media belajar. PL di Pendidikan Inklusi Cikal memanfaatkan media disesuaikan dengan program yang diampu dan k gaya belajar anak.

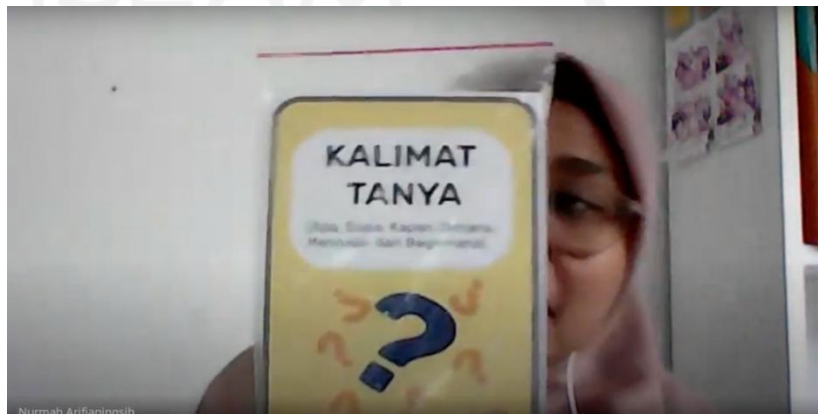
Satu PL bernama Helvira memiliki murid *special needs* Autism Disorder yang condong pada gaya belajar Visual dan Kinestetik. Mendukung gaya belajar ini, Helvira menggunakan *Social Circles* untuk membangun pengalaman murid mengenali orang-orang disekitarnya dengan mengarahkan murid merakit dan menempel sendiri bahan yang sudah dikirimkan ke rumah. Sedangkan satu PL bernama Ningsih, memiliki murid dengan gaya belajar Visual dan Audiotory, yang didukung dengan media belajar menggunakan *Flashcard* dan *Quizizz*.

#### a. Flashcard

Flashcard adalah kertas karton yang dipotong sedemikian rupa dengan menambahkan tulisan dan gambar pada kertas tersebut. Media belajar ini dapat ditemukan di situs pencarian internet namun *Flashcard* yang digunakan oleh salah satu PL di Pendidikan Inklusi Cikal tidak serta merta menyadur dari laman internet. Melainkan secara kreatif dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

*Flashcard* dapat dimanfaatkan untuk kelas TK bagi murid *special needs* dengan Autism Disorder yang memiliki gaya belajar visual. Apabila anak belum dapat membaca, penggunaan gambar pada *Flashcard* dapat membantu anak memahami huruf melalui gambar

**Gambar 3.2 Program Leader menunjukkan Flashcard yang dibuat sendiri.**



Sumber : Observasi Peneliti

b. Social Circles

*Social Circles* merupakan salah satu media belajar yang diciptakan atas kreatifitas PL di Pendidikan Inklusi Cikal. Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam membuat *Social Circles* hanya berupa empat kertas berwarna, dengan gambar-gambar ikon keluarga inti, keluarga jauh, maupun pekerja publik yang melayani masyarakat.

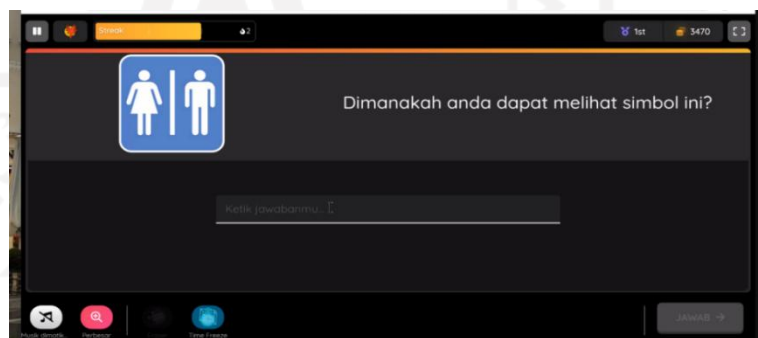
Ikon yang beragam ini ditempelkan pada tiga lingkaran dengan ukuran berbeda. Ditata mulai dari ikon diri sendiri berada di lingkaran terkecil di tengah. Diikuti ikon keluarga dekat berada pada lingkaran kedua, dan pekerja masyarakat pada lingkaran terbesar. Tujuan dari dibuatnya

*Social Circles* adalah supaya anak memahami orang-orang disekitarnya serta mengetahui tingkat kepercayaan yang dapat diberikan. Pada pembuatan *Social Circles*, bahan-bahan telah dipotong-potong yang membuat anak hanya tinggal menempel ikon-ikon di lingkaran paling dalam, lingkaran tengah dan lingkaran terluar.

c. Quizizz sebagai media *online* Pendukung Pembelajaran

Quizizz adalah website yang menyediakan *template* pembuatan permainan dan pertanyaan. Ketika mengakses Quizizz, maka PL hanya tinggal menyesuaikan jenis *template* yang ingin digunakan diantara pilihan yang ada. Quizizz sering dimanfaatkan untuk membuat soal-soal bergambar. Program Leader juga menggunakan media ini sebagai media pembelajaran visual sekaligus menyampaikan apresiasi.

**Gambar 3.3 Penggunaan Quizizz untuk materi belajar Simbol.**



Sumber : Quizizz Pribadi Program Leader Special Need

Kurnianingsih

Namun perlu menjadi catatan bahwa penggunaan permainan dan Quizizz dalam pendekatan belajar murid

*special needs* Autism Disorder perlu disesuaikan lagi dengan karakteristik dan gaya belajar murid. Pada satu PL bernama Ningsih dan orangtua dari satu murid yang peneliti wawancarai, masih memungkinkan untuk melakukan permainan dan diterapkan Quizizz. Namun satu PL bernama Helvira menyebutkan bahwa Quizizz tidak cocok untuk anak yang diampunya karena gaya belajar Visual dan Kinestetik diikuti dengan sensitifitas tinggi.

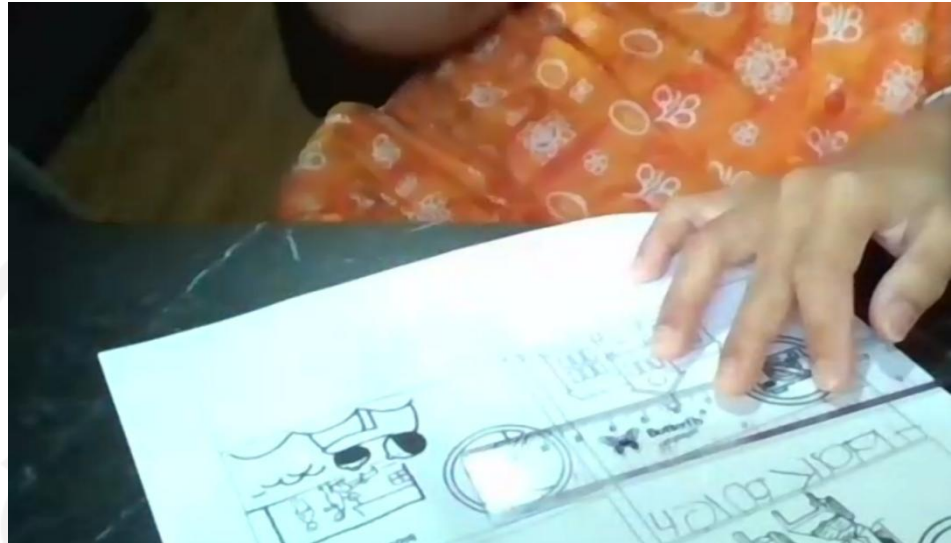
*“Hambatannya, nggak semua anak bisa kita pake si aplikasi ini (Quizizz) Kaya tadi autism berarti belum ngerti pake game” (Vira, Program Leader Murid ABK Autism Disorder)*

Dari keseluruhan strategi modifikatif dan penggunaan media belajar, terdapat satu catatan besar bahwa setiap murid memiliki karakteristik masing-masing dalam merespon pembelajaran. Selain penggunaan *Flashcard Social Circles*, dan *Quizizz* perlu disesuaikan lagi dengan karakter anak, PL juga sering menghadapi tantangan berupa kesulitan orang tua.

Beberapa kebingungan dalam cara penggunaan media belajar dan cara akses media karena tidak muncul sesuai dengan harapan orang tua. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa selama PJJ orangtua juga turut beradaptasi dengan seluruh materi dan media belajar yang digunakan anak. Namun pendampingan orang tua ini pada saat yang sama sangat mendukung pembelajaran anak. Terutama terkait dengan masalah konsentrasi murid yang sering terdistraksi selama belajar.

*“Karena online yang banyak memberikan instruksi pasti ibunya, ‘ayo fokus’ aku sebentar intruksi awal ‘ya tempel ya’ tapi untuk mengingatkan anaknya itu fokus ya ibunya karena ibunya yang ada disana,” (Vira, Program Leader murid special needs Autism Disorder)*

**Gambar 4. Salah satu aktivitas pembelajaran yang membutuhkan bantuan orangtua/pendamping selama kelas berlangsung.**



Sumber : observasi peneliti

## **B. Pembahasan**

Pada pembahasan, peneliti melakukan analisis dari data yang diperoleh dari object penelitian yang berlokasi di Pendidikan Inklusi Cikal Cilandak, Jakarta Selatan dan Pendidikan Inklusi Cikal Serpong, Banten. Pembahasan ini direfleksikan sesuai dengan konsep teori dan penelitian terdahulu sehingga menghasilkan sinergi antara data di lapangan dengan konsep teori dan penelitian terdahulu. Secara lebih spesifik, penelitian ini membahas mengenai Strategi Komunikasi Pembelajaran Bagi murid *special needs* Autism Disorder di Pendidikan Inklusi Cikal dimana peneliti berfokus pada cara Pendidikan Inklusi Cikal mengakomodasi pembelajaran dengan berfokus pada keterampilan guru khusus memanfaatkan media adaptif atau modifikasi bagi murid *special needs* Autism Disorder dengan gaya belajar Visual-Kinestetik dan Visual-Auditif selama pandemi.



## **1. Pembelajaran Jarak Jauh bagi Murid *Special Needs* Autism Disorders pada Pendidikan Inklusi Cikal**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah merilis adanya kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh untuk seluruh sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah inklusi. Kebijakan belajar dari rumah bagi murid *special needs* Autism Disorder di Pendidikan Inklusi Cikal tentu membawa perubahan yang sangat signifikan. Pada saat sebelum PJJ, aktivitas murid sangat dihindarkan dengan *screen* atau layar. Hal ini karena murid Autism Disorder sangat bergantung dengan proses sensori integrasi. Suatu proses dimana murid diarahkan untuk dapat mengenal, mengubah dan membedakan sensasi dari indera tubuh. Proses ini difokuskan dengan harapan dapat memunculkan respon yang mendukung proses akademik dan sosialisasinya.

Selain dihindarkan dengan layar, sebelum PJJ maka PL *special needs* Autism Disorder dapat memberikan instruksi langsung, misalnya terkait ajakan untuk fokus pada materi belajar. Dikarenakan kondisi guru dan murid berada pada ruangan yang sama, maka anak juga dapat langsung menerima pesan melalui sentuhan. Interaksi langsung ini juga dapat memberikan manfaat terkait dengan penyampaian materi belajar. Misalnya ketika topik belajar adalah tentang tanaman, maka guru dapat langsung mengajak anak menuju taman belakang sekolah.

Kemudian dilihat dari sudut pandang interaksi bersama teman-teman lain, sebelum adanya PJJ, murid *special needs* Cikal yang datang ke sekolah dapat belajar adanya eksistensi orang lain selain diri mereka sendiri. Ada aktivitas mengantri yang membantu terapi anak, mengucapkan permisi, serta proses makan bersama teman-teman.

Keseluruhan kegiatan yang semula dilakukan secara tatap muka ini kemudian dimodifikasi mengikuti keharusan untuk menggunakan layar dan secara terbatas bertemu teman. Namun, sekolah percaya baik secara tatap muka maupun jarak jauh, adanya kurikulum personalisasi yang diciptakan dengan identifikasi awal melalui wawancara dan asesmen, mampu membuat murid bertahan karena kurikulum yang dibuat berpusat pada kebutuhan murid. Selain itu, sekolah melakukan digitalisasi dengan penggunaan *Learning Management Systems* Sekolah.mu untuk menjembatani PJJ dan mendukung adanya diskusi dan keterlibatan orangtua murid *special needs* Autism Disorders.

Sananto (2017) menekankan bahwa strategi pembelajaran yang dipakai oleh guru harus modifikatif supaya ABK tidak mengalami kemunduran belajar di tengah PJJ. Upaya ini pula yang coba diterapkan Pendidikan Inklusi Cikal. Pihak sekolah membangun pembelajaran modifikatif dengan memanfaatkan PPI dan Program Charter sebagai landasan identifikasi dari pembelajaran personalisasi. Sekolah melalui Program Charter, merumuskan rancangan belajar yang lebih spesifik, mulai dari menentukan media belajar hingga rencana *project* akhir. Mirip seperti Ujian Tengah Semester/Ujian Akhir Semester, seluruh materi harian dirancang dengan merujuk pada *project* akhir berupa produk yang perlu diselesaikan anak.

Sayangnya, proses penerapan pembelajaran personalisasi ini masih menemui hambatan. Berdasarkan pernyataan Mutiah (2021) disampaikan bahwa PJJ berbasis daring belum mampu menjembatani belajar ABK karena tidak adanya pembelajaran sentuhan. Hal ini juga yang terjadi pada Pendidikan Inklusi Cikal dimana keterbatasan jarak antara murid dan PL telah membuat instruksi pembelajaran perlu dibantu dengan orangtua atau pendamping di samping anak. Selain itu bagi murid *special needs* Autism Disorder, sangat rentan terjadinya

distraksi selama kelas berlangsung. Mengatasi hal ini, PL bernama Helvira di Pendidikan Inklusi Cikal menyatakan bahwa dengan mengirim *learning kit* yang mendorong murid untuk fokus merakit dan memperhatikan gambar berhasil mengurangi distraksi pembelajaran.

## **2. Komunikasi Pembelajaran Bagi murid *Special Need Autism Disorders* pada Pendidikan Inklusi Cikal**

Berdasarkan pernyataan Pane (2019), komunikasi pembelajaran merupakan komunikasi yang menghubungkan kegiatan mengajar dari guru sebagai komunikator dan kegiatan belajar yang dapat diterima komunikan berupa murid *special needs* sesuai karakteristiknya. Pernyataan ini disempurnakan oleh Masdul (2018) yang menyebutkan bahwa komunikasi pembelajaran dianggap berhasil apabila murid dapat menerima dan memahami secara positif. Secara lebih spesifik, proses penerimaan murid ini dapat dipengaruhi oleh adanya keselarasan dari komunikator, pesan dan komunikan serta penggunaan media belajar yang tepat. Disini selalu diberi catatan besar bahwa media yang tepat adalah media yang sesuai dengan kebutuhan anak yang unik dan bervariasi (Cutlip, 2007)

Bagi PL di Pendidikan Inklusi Cikal, suatu komunikasi pembelajaran dinyatakan berhasil apabila anak memahami apa yang diajarkan walaupun tidak dalam satu kali instruksi. Adapun hal terkait instruksi ini karena setiap anak memiliki daya tangkap yang berbeda-beda maka tidak bisa digeneralisasikan bahwa anak yang membutuhkan instruksi secara berulang adalah anak yang tidak dapat memahami materi. Ada anak yang lebih mudah menangkap instruksi secara Visual dan ada anak yang condong ke Audio. Kemudian secara lebih spesifik, keinginan PL untuk mengakomodasi belajar murid adalah dengan secara aktif dan kreatif mencari sumber inspirasi di internet

tentang media-media yang bisa digunakan lalu dimodifikasi sesuai kebutuhan anak.

Pada setiap kali merancang sebuah materi, menjadi catatan penting bagi PL bahwa materi tidak hanya *presentable* di layar tapi juga menarik perhatian murid *special needs* Autism Disorder yang memiliki tingkat distraksi yang tinggi. Ketika PL telah memiliki ide terkait media belajar, sangat mungkin untuk dilakukan konsultasi dengan Program Manager. Apabila dibutuhkan, Program Manager dapat mengarahkan PL untuk berdiskusi dengan orang tua murid. Sehingga dari keseluruhan pertimbangan PL dalam merancang materi sampai ke media pembelajaran, dapat ditarik pemahaman bahwa PL sangat mencari tahu kebutuhan anak muridnya untuk membuat pembelajaran dapat dipahami dengan karakteristik anak yang berbeda-beda.

Kemudian secara spesifik dalam prakteknya, menurut Sudjana (2020), ada tiga pola komunikasi yang dapat terjadi ketika pembelajaran berlangsung :

a. Komunikasi Satu Arah.

Pada Pendidikan Inklusi Cikal, komunikasi ini terjadi antara PL dan murid. Mengacu pada karakteristik murid *special needs* yang diampu oleh dua PL yang peneliti wawancara, dua murid dengan Autism Disorder dalam kelas individual hanya memungkinkan terjadi komunikasi satu arah.

b. Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah terjadi ketika ada umpan balik dari pihak penerima pesan. Komunikasi dua arah dilakukan antara PL dengan orangtua atau pendamping

murid *special needs* Autism Disorder selama pembelajaran berlangsung. Ketika anak belum bisa membalas pertanyaan PL, maka orangtua atau pendamping yang membantu untuk menjawabnya. Komunikasi ini juga terjadi apabila selama kelas berlangsung, orangtua/pendamping merasa kebingungan dan kesulitan dengan instruksi PL.

### c. Komunikasi Banyak Arah.

Komunikasi banyak arah terjadi antara wali kelas, PL, murid dan orangtua sebagai bagian dari pemenuhan informasi PCC Talk dan Three Ways Conferences (TWC). Terdapat perbedaan yang cukup signifikan terhadap peran PL dan wali kelas. PL adalah guru yang langsung mengajar ke anaknya, sedangkan wali kelas berperan sebagai mediator antara PL dan orangtua. Sehingga pada aktivitas PCC Talk, komunikator yang terlibat adalah wali kelas.

Adapun proses wali kelas berkomunikasi dengan orang tua dibagi berdasarkan kelas anak. Terdapat tiga wali kelas pada pendidikan inklusi, wali untuk kelas TK sampai kelas 3 SD, wali untuk kelas 4 sampai kelas 6 SD, dan wali untuk SMP dan SMA. Interaksi antara wali kelas dengan orang tua pun disesuaikan dengan keadaan pandemi, yakni dilakukan secara online.

Selain PCC Talk, sekolah memiliki TWC yaitu pertemuan yang mendiskusikan seputar perkembangan anak. Aktivitas ini dilakukan secara *three way* (anak, orang tua dan guru) dengan penggunaan bahasa sesuai

usia anak. Selanjutnya dibangun sesi menanyakan pendapat orang tua lalu guru atau wali kelas dapat menyimpulkan hasil perkembangannya.

### **3. Strategi Komunikasi Pembelajaran bagi Murid *Special Needs* Autism Disorders pada Pendidikan Inklusi Cikal**

Strategi komunikasi pembelajaran murid *special needs* adalah upaya guru khusus merencanakan sebuah perilaku komunikasi dengan tujuan membuat murid *spesial needs* belajar sesuai kebutuhan dan karakteristiknya, dengan cara yang dapat dilakukan secara berulang. Dalam strategi komunikasi pembelajaran jarak jauh, dibutuhkan keterampilan komunikasi guru untuk beradaptasi dengan perbedaan jarak memanfaatkan media yang menjadi penghubung pembelajaran.

Proses adaptasi dalam interaksi komunikasi ini berkaitan dengan pandangan Giles pada teori akomodasi komunikasi. Suheri (2019) menjelaskan akomodasi memiliki tiga cara yang dapat diterapkan untuk mengakomodasi yaitu :

- 1) Konvergensi, upaya menyesuaikan diri dengan penerima pesan untuk membangun pengertian bersama. Pada Pendidikan Inklusi Cikal, penyesuaian dilakukan dengan cara yang paling pertama adalah identifikasi. Proses identifikasi merupakan sebuah aksi untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan murid dengan bantuan asesmen dan wawancara di awal pertama kali murid *spesial needs* Autism Disorder memasuki sekolah. Setelah proses identifikasi dilakukan, wali kelas membuat dokumen PPI yang didalamnya terdapat kelebihan, kekurangan, gaya belajar dan strategi belajar yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar.

Selanjutnya, dokumen PPI diserahkan kepada Program Leader untuk diciptakan rencana belajar harian, yang pada Pendidikan Inklusi Cikal disebut dengan Program Charter. Untuk menganalisis cara PL merancang Program Charter, peneliti memanfaatkan model komunikasi Berlo. Menurut Mulyana (2017) elemen komunikasi Berlo terdiri dari:

a) Source (Sumber)

Merupakan sumber yang merancang pesan, bisa dari individu maupun suatu kelompok. Pada Pendidikan Inklusi Cikal, yang menjadi perancang pesan adalah Program Leader dan wali kelas.

b) Message (Pesan), merupakan gagasan yang disampaikan melalui bahasa (verbal) atau simbol yang dibuat oleh gerakan badan, mata, sentuhan maupun tekanan suara (nonverbal). Pada Pendidikan Inklusi Cikal gagasan yang dirubah dalam bentuk simbol adalah terkait materi ajar. Penyampaian materi dianggap berhasil apabila murid dapat memahami apa yang diajarkan walaupun tidak dalam satu kali instruksi.

Berkaitan dengan mengakomodasi belajar murid, PL di Pendidikan Inklusi Cikal menyampaikan materi belajar yang tidak hanya *presentable* di layar melainkan juga mempertimbangkan materi yang menarik perhatian murid untuk dapat terus fokus belajar. Menyesuaikan kebutuhan dan gaya belajar murid yang condong ke Visual-Auditory dan Visual-Kinestetik.

Pada dua PL yang peneliti wawancara, tidak ditemukan adanya permasalahan dalam mengakses dan menyampaikan pesan melalui alat komunikasi digital, justru dua PL terkait membantu orang tua untuk dapat memahami digitalisasi. PL memanfaatkan fitur *Chat* di *Whatsapp* dan platform *Zoom Meetings* untuk mengakomodasi kesulitan orangtua dalam mengakses link belajar murid di LMS Sekolah.mu. Kemudian apabila kesulitannya mencakup keseluruhan fitur Sekolah.mu, PL mengadakan pertemuan khusus untuk mengajarkan tata cara mengakses LMS Sekolah.mu.

c) Channel (Saluran), merupakan medium yang menjadi penyalur pesan. Dalam merancang medium, PL mempertimbangkan tujuan pembelajaran sebagai langkah pertama. PL memiliki tujuan bahwa media belajar harus cocok dengan tujuan pembelajaran dan tingkat kemudahannya dapat dipahami murid. Misalnya apabila materi adalah tentang pengenalan orang-orang disekitarnya, maka PL dapat mulai melakukan pencarian di internet seputar media yang cocok dengan gaya belajar murid.

Setelah ada ide untuk modifikasi maka PL berkonsultasi ke Program Manager. Apabila Program Manager mengarahkan untuk berdiskusi dengan orang tua dan terapis, maka PL akan melakukan konsultasi. Adapun media belajar yang dipilih PL untuk murid Visual-Auditory adalah penggunaan *Quizizz* dan *Flashcard*. Lalu bagi murid tipe



Visual-Kinestetik, PL memanfaatkan *social circles* yang ditemukan mampu mengurangi distraksi belajar murid karena adanya pengalaman praktikal dengan mengirim *learning kit* ke rumah.

Pendidikan Inklusi Cikal juga memanfaatkan LMS Sekolah.mu sebagai bagian media komunikasi pembelajaran yang digitalisasi. Berpengaruh pada kemampuan murid untuk mengenali cara-cara untuk menyelesaikan pertanyaan atau tugas yang diberikan secara *online*. Salah satu contohnya adalah ketika murid belajar materi seputar simbol-simbol melalui Quizizz,, murid *spesial needs* Autism Disorder kelas tiga SD tipe Visual-Auditory dapat mengamati tiga pilihan jawaban dalam bentuk gambar dan melakukan pemilihan dengan langsung klik pada gambar Quizizz yang benar.

d) Receiver (Penerima), individu atau kelompok yang menjadi sasaran proses komunikasi. Pada Pendidikan Inklusi Cikal penerima adalah murid *spesial needs* Autism Disorder dan orang tua/pendamping murid selama pembelajaran.

2) Divergensi, perbedaan sebagai identitas diri, yaitu usaha untuk menunjukkan perbedaan yang ada saat berkomunikasi. Pada Pendidikan Inklusi Cikal perbedaan ditunjukkan melalui perencanaan Program Charter yang berbeda baik antara satu murid dengan murid lainnya, maupun antara kelas individual, *small group* maupun reguler.

Pada cara ini, akomodasi dilakukan untuk memahami bahwa setiap murid *spesial needs* Autism Disorder memiliki karakteristik dan kebutuhan yang tidak bisa disamakan. Sehingga divergensi tidak menimbulkan pengertian bahwa semakin terbukanya guru khusus dengan perbedaan yang ada maka pembelajaran semakin inklusif.

3) Akomodasi berlebihan, yaitu sudut pandang penerima pesan yang seringkali menimbulkan konflik karena pembuat pesan dinilai berlebihan. Pada Pendidikan Inklusi Cikal, potensi konflik berupa *complain* orang tua beberapa kali terjadi. Potensi ini muncul ketika strategi komunikasi pembelajaran yang sudah dirancang PL tidak memenuhi ekspektasi orang tua.

Pada beberapa orang tua, muncul potensi komplain kepada PL dikarenakan anak mereka tidak mengerti dalam satu kali instruksi. Berhubung saat PJJ beberapa orang tua mendampingi anak belajar dengan respon bervariasi, ketika orang tua melihat respon anak yang belum mandiri, hal tersebut meningkatkan ekspektasi kepada PL.

Untuk menyelesaikan potensi akomodasi berlebihan, Pendidikan Inklusi Cikal memanfaatkan pola komunikasi banyak arah yang dibalut dengan kolaborasi antara orangtua/pendamping dengan wali kelas dan PL melalui PCC Talk dan TWC Talk. Pertama, PCC Talk merupakan pertemuan wali kelas dengan orang tua dan murid untuk memberikan informasi perencanaan program dan evaluasi. Selain itu terdapat pertemuan yang disebut TWC,

merupakan kegiatan diskusi terkait profil belajar anak serta perkembangan belajar diluar PCC Talk.

## **BAB IV.**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan.

Pembelajaran jarak jauh adalah keputusan menteri pendidikan untuk membatasi pembelajaran langsung karena adanya pandemi Covid19 yang berdampak buruk apabila dilakukan interaksi berdekatan. Sayangnya, pembelajaran jarak jauh justru memunculkan kesenjangan bahwa tidak semua media pembelajaran jarak jauh dapat diterima oleh murid. Dalam rangka memberikan media yang paling sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan, guru khusus perlu memahami daya tarik belajar muridnya secara mendalam.

Pendidikan Inklusi Cikal merupakan bagian dari Sekolah Cikal yang bergerak memenuhi kesempatan murid *special needs* Autism untuk belajar sepenuhnya dalam kebijakan PJJ. Menghasilkan strategi komunikasi pembelajaran selama PJJ, dengan memberikan output pembelajaran sebagai berikut :

1. Konvergensi dilakukan dengan proses identifikasi diawal memanfaatkan PPI. Dalam pembelajaran jarak jauh, pemilihan media belajar disesuaikan dengan gaya belajar *murid special needs* Autism Disorder yang pada Pendidikan Inklusi Cikal, diterapkan dengan memanfaatkan *social Story* untuk tipe Visual-Kinestetik dan Flashcard serta Quizzez untuk tipe Visual-Auditory.

Mengimbangi digitalisasi yang membuat murid familiar dengan teknologi, materi juga harus dibuat menyenangkan dan tidak hanya

sebatas materi *presentable* di layar. PL di Pendidikan Inklusi Cikal membuktikan bahwa dengan menyamakan gaya belajar murid *spesial needs*, media belajar yang memanfaatkan bahan-bahan yang dapat diraba juga mampu meningkatkan kemampuan kognitif.

2. Pendidikan Inklusi Cikal memunculkan Divergensi sebagai bagian dari mengakomodasi inklusivitas. Pada Pendidikan Inklusi Cikal, rencana belajar dibuat PL yang disebut Program Charter. PL mempersiapkan rancangan belajar mulai dari teknik penyampaian materi, media belajar hingga project yang perlu dilakukan di akhir pertemuan lalu berkonsultasi dengan Program Manager jika diperlukan. Program charter antara satu murid *spesial needs* dengan murid lain bisa berbeda tergantung dari tipe kelas yang diambil.

3. Pendidikan Inklusi Cikal mengajak orang tua untuk turut terlibat dalam pembelajaran supaya menghasilkan *value* dan visi misi yang sama. Kolaborasi ini sekaligus menjadi solusi dari upaya mengakomodasi potensi konflik dari Akomodasi Berlebihan yang muncul selama Pembelajaran Jarak jauh berlangsung.

Melalui penelitian ini perlu dimaknai bahwa media pembelajaran yang dipaparkan pada satu murid belum secara pasti mampu diterapkan pada murid lainnya. Sehingga cara-cara yang ditempuh guru khusus dalam mempertimbangkan pembuatan rancangan belajar hingga ke media belajar dapat dijadikan referensi informasi dalam mengakomodasi murid *spesial needs* Autism Disorders.

## B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan, dimana hal ini dapat menjadi fokus pada penelitian lanjutan yang dapat menyempurnakan penelitian sekarang. Pada beberapa keterbatasan tersebut, diantaranya, peneliti hanya berfokus pada anak berkebutuhan khusus dengan Autism Disorder. Padahal pada divisi Pendidikan Inklusi Cikal, tidak seluruh anak yang belajar memiliki kebutuhan khusus. Melainkan ada juga anak-anak non murid *special needs* yang masuk kategori inklusi karena cara menangkap pembelajaran yang terlambat dibanding anak-anak yang lain. Sehingga dengan anak dengan keterlambatan belajar non murid *special needs*, peneliti dapat menjelaskan kembali harfiah “inklusi” dan latar belakang bahwa inklusi tidak selalu bermakna memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, peneliti sangat terbatas untuk dapat mengobservasi pertemuan-pertemuan orang tua yang mendukung pembelajaran seperti PCC Talk dan TWC.

## C. Saran

Berdasarkan data yang sudah didapat dari lapangan, peneliti merekomendasikan beberapa hal berikut :

### a. Saran bagi Pendidikan Inklusi Cikal

Melihat dari interaksi yang terjadi di antara Program Leader dengan orang tua murid selama pembelajaran berlangsung, hal-hal seputar diskusi pembelajaran mendalam idealnya perlu dipastikan bahwa ekspektasi orang tua yang meningkat tidak mengganggu *well being* Program Leader. Sangat direkomendasikan untuk menyebarkan survey kepada PL atau informasi di setiap pertemuan orang tua, bahwa PL dan wali kelas telah mempertimbangkan media belajar sebaik mungkin dan memiliki kredibilitas dalam menciptakan rancangan pembelajaran. Apabila ada orang tua atau

murid kebingungan terkait dengan cara perakitan media dan penggunaan teknologi maka PL dapat membantu. Namun apabila diskusi pembelajaran mulai menyenggol keraguan orang tua dengan rancangan belajar yang sudah disiapkan, ditambah lagi apabila keraguan tersebut disertai dengan cara penyampaian kritik yang sensitif, maka sekolah perlu mediasi. Baik melalui wali kelas maupun langsung oleh Program Manager.

b. Saran bagi Peneliti selanjutnya.

Pada penelitian di masa depan, peneliti dengan subjek yang sama dapat memberikan kebaruan khususnya membahas spesifik berbagai pertemuan orang tua yang diberikan sekolah untuk membantu pendampingan anak dan dampaknya pada berjalannya pembelajaran serta perkembangan anak.

### Daftar Pustaka

#### Skripsi

- Aghniya, S.L. (2020). Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Untuk siswa Berkebutuhan Khusus di Tengah Pandemi. Doi : <https://osf.io>
- Ahmadsyah, F. (2011). Strategi Komunikasi Guru Pendamping Melalui Pendidikan Inklusi Pada Siswa Berkebutuhan khusus Di SDN Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung. Universitas Komputer Indonesia.
- Hapsari, H. (2017) Strategi Komunikasi SD Al-Firdaus Surakarta Sebagai Sekolah Berbasis Inklusi. Universitas Sebelas Maret.
- Setyawan, A., & Yohanah, I. D. (2017). Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Didik Pada Sekolah Dasar Model Inklusi. Universitas Bina Sarana Informatika.

- Sitomorang, S. (2019). Strategi Komunikasi Menghadapi Anak Autis (Studi Deskriptif tentang Gaya Berkomunikasi Guru dengan Anak Autis di SLB C Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan). Universitas Sumatera Utara.
- Sofiah, Y.(2020). Pola Komunikasi Pedagogik Antara Guru Dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dan Implikasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Inklusi (Studi Kasus Pada ABK Di SD Negeri 1 Sukorame Boyolali Tahun Ajaran 2015-2016). Universitas Sebelas Maret.
- Subagja, R. (2020) Strategi Komunikasi Ketua Organisasi Masyarakat Buah Batu Corps Pada Anggotanya (Studi Deskriptif mengenai Strategi Komunikasi Ketua Organisasi Masyarakat Buah Batu Corps Dalam Solidaritas Pada Anggotanya). Universitas Komputer Indonesia

## **Jurnal**

- Cavanaugh, Cathy. 2013. Online Learning for Students with Disabilities: A Framework for Success. *Journal of Special Education Technology*. Vol. 28, No, 1, 1-6 .
- Fardila, U. A. (2018). Effective Communication For Special Needs Children Educators. *JARES*. Vol. 3, No 2, 20-32.
- Greer, D., Rowland, A. L., & Smith, S. J. (2014). Critical Considerations for Teaching Students With Disabilities in Online Environments. *TEACHING Exceptional Children*, Vol. 46, No. 5, 79–91
- Irvine, A. & Lupart, J. 2006. Social support in inclusive settings: An essential component to community living. *Developmental Disabilities Bulletin*, Vol. 34, No. 1 & 2, 107 - 126
- Loiacono, V. & Valenti, V. 2010. General education teachers need to be

prepared to co-teach the increasing number of children with autism in inclusive settings. *International Journal of Special Education*. Vol. 25, No. 3, 24-32

- Masdul. (2018). Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*. Vol.2, No. 1
- Miftah. (2013). Fungsi, dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal KWANGSAN*. Vo. 1, No. 2.
- Miftah. (2008). Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*. Vol. 12, No 2, 84-94.
- Mutiah. (2021). Komunikasi Pembelajaran Berbasis Daring Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*. Vol. 10, No. 1, 76-92.
- Pane, Akhiril. (2019) Interaksi Edukatif Antara Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendiidkan Islam. *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, Vol. 3.
- Suheri. (2019) Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Network Media* .Vol. 2, No. 1. 40-48.

### **Buku**

- Ahmad, Syarwani & Harapan, Edi. (2014). *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John. (2014). *Research Design Edisi keempat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Dasrun. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta : Graha Ilmu



- Ramli, M. (2012) *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Banjarmasin : IAIN Antasari Press.
- Salim, Agus. (2006) *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial Edisi Kedua*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sudjana, Nana. (2002) *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukadari. (2019). *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- West, Richard., Lynn H., Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*.

### **Laporan**

- Afrianty, D., Thohari, S., Rahajeng, et al. (2020). *Akomodasi yang Layak bagi Siswa dengan Disabilitas di Masa Pandemi: Pengalaman Mengajar Guru Belajar dari*  
Doi:<https://www.ksi-indonesia.org/assets/uploads/original/2020/08/ksi-1596761756.pdf>
- Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar (2021) *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar*.  
Doi :[https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2022/Afirmasi/20211230%20-%20Pendidikan%20Inklusif%20Sekolah%20Dasar%20\(3\).pdf](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2022/Afirmasi/20211230%20-%20Pendidikan%20Inklusif%20Sekolah%20Dasar%20(3).pdf)
- UNICEF. (2021) *Indonesia Case Study : Situation Analysis on the Effects of and Responses to Covid-19 on the Education Sector in Asia*.  
Doi :<https://www.unicef.org/eap/media/9326/file/Sit%20An%20-%20Indonesia>

%20case%20study.pdf

UNICEF. Strengthening Digital Learning Across Indonesia : A Study Brief.

Doi:<https://www.unicef.org/indonesia/media/10531/file/Strengthening%20Digital%20Learning%20across%20Indonesia:%20A%20Study%20Brief.pdf>

Wiedarti, P. (2018) Seri Manual GLS : Pentingnya Memahami Gaya Belajar.

Doi : [http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/buku/file/Naskah%20Literasi/11.%20Seri%20Manual%20GLS\\_Pentingnya%20Memahami%20Gaya%20Belajar.pdf](http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/buku/file/Naskah%20Literasi/11.%20Seri%20Manual%20GLS_Pentingnya%20Memahami%20Gaya%20Belajar.pdf)

Yarrow, N., Masood, E., & Afkar, R. (2020). *Estimates of COVID-19 Impacts on Learning and Earning in Indonesia: How to Turn the Tide*.  
Doi:<http://documents1.worldbank.org/curated/en/184651597383628008/pdf/Main-Report.pdf>

Yulaswati, et al. (2021) Kajian Disabilitas Tinjauan Peningkatan Akses dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia :Aspek Sosio-Ekonomis dan Yuridis.

Doi :[https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file\\_upload/koleksi/dokumenbappenas/file/Staf%20Ahli%20Menteri%20Bidang%20Sosial%20dan%20Penanggulangan%20Kemiskinan/Kajian%20Disabilitas%20-%20Tinjauan%20Peningkatan%20Akses%20dan%20Taraf%20Hidup%20Penyandang%20Disabilitas%20Indonesia%20Aspek%20%20Sosioekonomi%20dan%20Yuridis.pdf](https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/dokumenbappenas/file/Staf%20Ahli%20Menteri%20Bidang%20Sosial%20dan%20Penanggulangan%20Kemiskinan/Kajian%20Disabilitas%20-%20Tinjauan%20Peningkatan%20Akses%20dan%20Taraf%20Hidup%20Penyandang%20Disabilitas%20Indonesia%20Aspek%20%20Sosioekonomi%20dan%20Yuridis.pdf)

### **Website**

Bhayu (2020, Juni 5) Infografik : Pandemi Covid19, Arti Zona Merah, Oranye, Kuning dan Hijau. *Kompas.com*. Diakses 18 Juli 2022, Dari

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/05/190000065/infografik--pandemi-covid-19-arti-zona-merah-oranye-kuning-dan-hijau>

Diane, (2019, Maret). Autism Spectrum Disorder. *Kidshealth.org*. Diakses 18 Juli 2022, Dari :

<https://kidshealth.org/en/kids/autism.html?ref=search>

Fajri (2022, 1 April) Pentingnya Sikap Inklusif dan Contohnya di Kehidupan Sehari-hari. *Katadata.co.id*. Diakses 18 Juli 2022, Dari

<https://katadata.co.id/agung/berita/6245f02c37198/pengertian-sikap-inklusif-dan-contohnya-di-kehidupan-sehari-hari>

Hasan (2020, Juni) ADHD. *Kidshelath.org*. Diakses 18 Juli 2022, Dari

<https://kidshealth.org/en/parents/adhd.html>

kumparanMOM. (2018, 6 Agustus). Memahami Gangguan Sensori Integrasi Pada Anak. *Kumparan.com*. Diakses 18 Maret 2022, Dari

<https://kumparan.com/kumparanmom/memahami-gangguan-sensori-integrasi-pada-anak-1533295225512258353>

Persada, S., Nurita, D. (2021) Penyandang Disabilitas Masih Kesulitan Akses Pendidikan Inklusi. *Nasional.tempo.co*. Diakses 18 Juli 2022, Dari :

<https://nasional.tempo.co/read/1534837/penyandang-disabilitas-masih-kesulitan-akses-pendidikan-inklusif>

Tim Produksi. (2021, 4 Juni). Manfaat Terapi Sensori Integrasi Anak. *Rainbowcastelid.com*. Diakses 18 Maret 2022, Dari

<https://rainbowcastleid.com/2021/06/04/manfaat-terapi-sensori-integrasi-anak/>

Vonia (2018, 15 Agustus) Kenali Gangguan Belajar Spesifik Pada Anak. *Motherandbeyond.id*. Diakses 18 Juli 2022, Dari

<https://motherandbeyond.id/read/10602/kenali-gangguan-belajar-spesifik-pada-anak>

